

Terpaksa Cinta ~ Aliceweetsz

Terpaksa Cinta

RAINSBOOK

Aliceweetsz

Terpaksa Cinta

Copyright © April 2021 by Aliceweetsz

Terbit : AI Books

**Hak cipta penulis dilindungi oleh
undang-undang.**

**Dilarang memperbanyak dan mengedarkan
seluruh isi tanpa izin penerbit.**

Satu

Namaku Adella Putri. Gadis tomboy urakan yang sudah dinikahi laki-laki kulkas dua pintu. Laki-laki yang baru tiga bulan kenal secara dekat oleh kedua pihak keluarga. Ya, kami memang dijodohkan oleh kedua orang tua dengan sedikit paksaan. Aku menerimanya setengah hati karena ayahku selalu ketakutan dengan

orientasi normal yang akan berubah haluan menjadi menyimpang.

Mungkin karena gayaku yang cenderung seperti laki-laki. Tidak pernah memakai rok ataupun *dress* yang membuat beliau berpikir keras mengenai tujuan hidupku, padahal aku memang merasa nyaman dengan penampilan menyerupai laki-laki karena merasa aman dari gangguan mata keranjang dan hidung belang.

"Kamu ayah jodohin sama anak temen ayah dari komplek sebelah. Minggu depan beliau mau dateng langsung

melamar kamu," kata ayah serius saat makan malam. Refleks membuatku terbatuk-batuk karena makanan di tenggorokan belum turun ke perut. Apalagi sisa makanan di piring juga masih lumayan banyak.

"Kok, gitu, Yah? Kenapa nggak bilang dulu, sih?" protesku usai menelan air mineral.

"Kamu anak perempuan satu-satunya ayah. Harus bisa jadi kebanggaan ayah. Minimal, kamu jadi perempuan beneran jangan jadi-jadian kayak gini." Tangan

ayah menyentuh daun telinga kananku yang dihiasi tiga tindikan anting. "Mulai besok, ini kuping harus normal. Pake anting yang bener. Jangan asal-usalan kayak gini. Kamu udah 22 tahun, Del. Minggu depan mau wisuda."

"Nah, itu ayah tau kalo aku baru mau wisuda. Mau ngerasain capeknya cari uang dulu, Yah. Masa langsung disuruh kawin. Kan, nggak seru," sungutku mengerucutkan bibir.

"Nggak terima bantahan. Pokoknya kamu harus terima lamaran David."

"David?" Tunggu, sepertinya aku tak asing dengan nama itu.

"Iya, Ardavid Putra--anaknya Om Gian."

"Om Gian temen mancing ayah?" ulangku memastikan sekali lagi agar tidak ada salah paham.

"Emang ayah punya berapa temen mancing namanya Gian?" Ayah mendengus sebal.

"Tapi ... tapi tetep harusnya tanya aku

dulu."

"Pokonya harus terima. Lagian David anaknya baik. Beberapa kali pernah mampir ke sini ngenterin ayah kalo abis main ke rumahnya. Ya, meskipun statusnya anak angkat, tapi sayang banget sama orang tuanya. Makanya--"

"Aku nggak mau!"

"Della, kamu nolak usulan ayah? Mau jadi anak durhaka? Ayah udah tua, Nak. Nggak bisa jagain kamu terus. Nggak lama lagi ayah mau ikut tinggal

sama kakak kamu aja. Kebetulan akhir bulan depan Danu mutasi ke luar kota. Istrinya udah ngebujukin ayah terus supaya ikut mereka."

"Tapi, Yah ..."

Ayah bangkit dari kursi, berjalan menghampiri aku yang menekuk wajah sembari menutupinya dengan kedua telapak tangan.

"Mau sampe kapan patah hati?"
Pertanyaan telak itu menghunus jantungku. Sudah banyak yang bertanya

hal demikian sejak tiga tahun lalu. Kekasih yang kucintai berkhianat dengan perempuan yang selalu dianggap sahabat. Nyatanya mereka satu tim dalam berbagi nafsu berahi.

"Aku udah *move on*, kok," sanggahku gugup.

"Masa, sih? Tapi, kok, kayak masih ngarepin Dino kembali," ledeknya sok tahu, padahal aku sudah benar-benar berhasil melupakan laki-laki bedebah itu.

"Dih, ogah banget ngarepin penjahat

kelamin begitu." kata-kataku membuat ayah terbahak.

"Percaya sama ayah, David anaknya baik. Dia pasti bisa bahagiain kamu. Kalian sama-sama menikah dengan amanat kedua orang tua. Kelak, kalian akan saling memuliakan hubungan sakral itu dan hidup bahagia."

"Tapi kami nggak saling mencintai."

Ayah mengusap pucuk rambutku. "Cinta akan datang karena terbiasa. Pelan-pelan rasa itu bakalan ada di hati kamu.

Percayalah."

Nasib tinggallah nasib. Aku tak bisa mengelak lagi. Satu minggu sebelum ayah diboyong Kak Dimas hijrah, aku melepas masa lajangku dengan laki-laki kutub. Bahkan di acara suka cita nan penuh bahagia pernikahan kami, ekspresi wajahnya sangat datar. Tatapannya tetap saja terlihat dingin saat kami saling pandang.

Ayah, kenapa malah menjebloskan putrimu yang imut ke tangan laki-laki yang justru diragukan orientasinya.

Ardavid Putra berusia 33 tahun. Saat menikahiku masih menjadi seorang staf akunting di sebuah perusahaan garmen *brand* ternama. Aku memang sudah sedikit mengenal. Hanya sekedar, tapi tidak terlalu karena dulu sering melihatnya di halte bus. Dia yang mau berangkat kerja sementara aku yang hendak ke kampus.

Bagaimana kami yang tidak pernah saling sapa tiba-tiba dijodohkan tanpa pendekatan lebih dalam selain pertemuan keluarga dua kali, lalu bertemu lagi saat

mengikat janji suci.

Satu kelebihanannya yang membuatku kepayahan dan terkagum-kagum. Selain dingin dan irit bicara, ternyata dia sangat panas dan ganas di atas ranjang. Tentu saja aku merasakannya saat malam pertama.

"Meski kita dijodohkan dan belum saling mengenal dekat, sekarang aku udah sah jadi suami kamu. Jadi jangan harap, aku akan menunda malam pertama kita," bisiknya tegas kala itu.

Aku tersudut di antara dua lengan kuat yang mengurung. Juga tubuh yang kekar Kak David di atasku. Saling memberi, saling mengisi sejak pertama kalinya kami menyatu.

Memeluk Kak David erat saat ia melepaskan sesuatu yang hangat mengalir. Mendengar suaranya tertahan di antara hela napas kami yang menderu saling berkejaran. Ia jatuh dalam pelukanku dengan peluh yang membasahi keningnya.

Kak David selalu berhasil

melambungkanku ke puncak tertinggi dengan permainannya. Hampir lima tahun ini staminanya selalu terjaga dan tak pernah mengecewakan dalam memenuhi nafkah batin. Tak hanya itu, semua kebutuhan materi juga tercukupi dengan baik.

Desas-desus yang sempat mempengaruhi ternyata hanyalah omong kosong dari para gadis yang tidak kesampaian cintanya. Di sini, tentu saja aku merasa beruntung. Tanpa susah payah bisa dipinang oleh laki-laki gagah, tampan dan mapan.

Satu hanya kekuranganku, belum bisa memberikannya seorang keturunan yang kuyakini dia pun sangat mendambakannya. Kendati demikian, saat aku bersedih akan perihal itu, dia selalu menghiburku dan memberi semangat. Bahkan dia akan bersabar menanti asal aku tetap bertahan di sisinya.

"Kak."

"Hem?" jawab suamiku masih tetap fokus

pada layar laptop. Tak memedulikanku yang sejak tadi berbaring gelisah bolak-balik ke kiri dan kanan.

"Katanya minggu depan ada undangan acara kantor, ya?"

Kak David menghentikan kegiatan mengetik. Menoleh ke arahku dengan tatapan menyipit.

"Aku tau dari Mbak Rika. Tadi ketemu di supermarket sama-sama abis belanja bulanan." Nama wanita yang kusebut adalah teman satu kantornya.

"Oh," dia hanya ber 'oh' ria dan kembali menggerakkan jari tangannya. Entah merangkai kata-kata atau sedang menghitung angka-angka memusingkan mengingat jabatannya sekarang sebagai manager akunting.

"Aku boleh ikut?" Suaraku lirih. Tapi aku tahu jika dia pasti mendengar.

Kak David menghela napas, kemudian mematikan benda persegi di pangkuannya kembali ke atas nakas. Aku berbalik memungginginya. Tak ingin

mendengar jawaban yang tentu saja akan menyakitiku.

"Itu acara resmi. Nanti malah bikin kamu nggak nyaman," terang Kak David tepat di telingaku, lantas mengeratkan pelukan. Menarik tubuhku hingga punggungku menempel di depan dadanya. "Acaranya juga ngebosenin. Kalo boleh nggak dateng, aku lebih pilih di rumah aja nemenin kamu nonton tivi."

"Ya, makanya aku ikut nemenin kakak aja supaya nggak bosen di sana." Aku berbalik memandangi wajahnya yang

menatap lekat bola mataku.

Mendongakan wajah, aku mengecup kilat bibirnya. Terlihat dua bola matanya membulat.

"Boleh, ya?"

"Oh, boleh banget."

Mendengar jawabannya aku tersenyum lebar, lalu merapatkan tubuh kami.

"Awas, ya, kalo tiba-tiba berubah pikiran."

"Pikiran apa?"

"Ikut ke pesta."

"Aku, kan, bahas ciuman," ucapnya tegas seraya mendekatkan wajah.

Belum sempat aku menjelaskan, Kak David sudah menyambar mulutku. Tak membiarkan sedetik pun bersuara selain mengeluarkan desahan dan lenguhan. Entahlah, jika sudah seperti ini aku tak bisa mengelak karena kerja keras yang dilakukannya selalu berhasil membuatku melayang dan melupakan segala kekesalan yang menumpuk di dalam

kepala.

Semua meleleh ketika miliknya terbenam
dan mengoyak tubuhku penuh pemujaan.

RAINSBOOK

Dua

Memandangi laki-laki yang tampak lahap sarapan nasi goreng di piring bulatnya. Kak David tak menyadari jika sedari tadi aku tengah memerhatikan gerak-geriknya. Sampai suara telepon genggam di saku kemejanya langsung diterima walau mulutnya sedang mengunyah,

lantas memasukan kembali usai berkomunikasi.

"Kak."

Kak David mengangkat wajah menatapku.

"Aku boleh ikut, kan?" Aku masih harus memastikan. Bahkan kalau perlu merayu sedemikian rupa agar dia mau mengabdikan.

"Semalem udah kita bahas. Cuma aku yang akan datang. Kamu tunggu di

rumah. Nanti pulanginya aku bawain makanan kesukaan kamu." Kak David masih bersikeras menolak. "Oya, bekal makan siang aku udah disiapin?"

"Nggak."

"Oh, ya, udah aku tungguin," jawabnya enteng tak peka sejenakpun kalau aku sedang marah.

"Berasnya habis. Aku belum masak. Jadi Kak David nanti makan di luar aja," sahutku ketus tak mau menatapnya. Bahkan sisa separuh nasi goreng di piring

serasa hambar.

"Kamu marah?"

"Pikir aja sendiri. Lagian kalo aku marah nggak bakal ngaruh buat kakak. Nggak akan dibujuk juga, apalagi dirayu-rayu supaya dimaafin."

Kak David mengembuskan napas panjang usai menghabiskan sarapan. Meminum air mineral hingga tandas, lantas mengelus pucuk kepalaku sebelum beranjak ke pelataran.

"Apa kakak malu nikah sama aku yang belum juga bisa kasih anak?" ucapan lirihku membuat langkah kaki Kak David terhenti. Berbalik badan dan kembali menghampiriku. Dia meraih daguku agar mendongak melihatnya.

"Kok, jadi ngomong gitu? Nggak ada urusannya aku pergi sendiri sama urusan anak. Aku sering bilang ke kamu kalo rezeki dan maut itu udah Tuhan atur. Anak termasuk dengan rezeki. Jadi kamu nggak usah libatin masalah sepele ini sama kuasa Tuhan," ucap Kak David tegas. Aura ramah di wajahnya telah

berubah dengan tekanan emosi di dalamnya. "Kita cuma diminta bersabar, aku yakin suatu saat rumah kita akan dipenuhi suara tangis bayi dari benih yang aku tanam ke rahim kamu."

"Terus kenapa kakak kayaknya nggak mau banget aku ikut? Dulu aja awal-awal nikah sering banget ajak aku ke acara kayak gitu. Sampe ke acara ulang tahun pimpinan kakak aja aku dibujukin, padahal aku udah nolak," balasku tak mau kalah.

"Itu beda situasi, Del."

"Masih sama. Buktinya kita masih berdua aja nggak ada ekor yang ikutin induknya."

"Della."

"Ya, udah sana berangkat. Pegawai teladan jangan sampe telat. Buruan." Aku membalik tubuh Kak David, lalu mendorong kedua punggungnya ke luar. Di sana roda empat silver sudah bertengger bersiap mengantarnya ke gedung perkantoran kawasan elit.

Dengan kesendirian yang terlalu lama

terkadang aku juga merasa bosan. Bukan aku tak pernah punya kegiatan lain. Dulu, setelah satu bulan menikah aku pernah bekerja di sebuah perusahaan swasta yang bergerak di bidang kontraktor. Hanya dua tahun karena aku memutuskan ingin program hamil mengingat belum juga ada tanda-tanda. Namun, rencana hanya rencana. Sampai sekarang sudah tiga tahun sejak aku berhenti bekerja berita bahagia itu belum juga aku terima.

Kak David memang tak mempermasalahkan. Sebagai wanita

tentu saja aku merasa *insecure*. Apalagi saat teman kantornya yang menikah lebih belakang dari kami sudah memiliki dua bocah menggemaskan, membuatku sering merasa sedih. Kak David selalu menghiburku dengan kata-kata ajaib yang menenangkan. Sikapnya juga tak ada yang berubah. Masih dingin dan datar. Hangat dan panas jika ada maunya dan tentu saja dalam hal aktivitas memacu adrenalin di atas *bed*.

Terkadang, aku juga ingin suamiku romantis dan memperlakukanku dengan spesial. Namun, semua hanya harapan

semu. Hidup tenteram adem ayem lewat perjumpaan sudah termasuk sebuah prestasi gemilang karena kami hampir tak pernah cek-cok dalam hal serius mengingat banyak yang mengalami fase pasang surut di awal-awal pernikahan, tapi Kak David selalu memanjakanku dengan cara yang berbeda.

Cinta. Entah rasa itu sudah dia sematkan untukku atau belum. Dia tak pernah sekali pun mengatakannya. Aku bahkan merasa benar-benar dekat dengan Kak David hanya jika sedang berbagi peluh gairah. Aku tak mau ambil pusing. Selama

dia setia dan tidak melakukan kekerasan fisik, aku akan mengabdikan sisa hidupku dengan ikatan yang Tuhan berkati.

Aku? Tentu saja sudah jatuh hati, mungkin juga sudah ke taraf ke-*bucin*-an karena selalu memaklumi segala sifat dan sikapnya yang masih saja berjarak. Entah sampai kapan Kak David akan benar-benar peduli akan suara hatiku yang sesungguhnya ingin berteriak lantang mengungkapkan semuanya.

Kurebahkan tubuh di atas tempat tidur. Masih terasa aroma maskulin yang

mengesankan. Aroma yang selalu membuatku gila jika berada dalam dekapan hangatnya. "Aku kesepian, Kak."

"Besok aku mau ke rumah Ika." Ika adalah sahabatku semasa sekolah sampai kuliah. Hanya dia teman terdekatku.

"Mau ngapain?"

"Mainlah. Udah lama juga, kan, aku nggak ketemuan. Mau main sama *baby* Lola yang *ucul*," kataku tersenyum seraya

membayangkan wajah cantik putri pertama
sahabatku.

"Adiknya masih tinggal sama dia nggak?"
tanya Kak David memicingkan mata.

"Ya, masih. Kan, itu rumah warisan keluarga, cuma Rega aja yang belum nikah makanya tinggal sama Ika. Katanya bulan depan dia mutasi ke Palembang dari kantornya."

"Ya, udah kalo gitu tunggu bulan depan aja ke sananya. Biar aman dan bebas dari fitnah," ucap Kak David santai, lantas

memeluk guling membelakangiku.

Jelas aku tak terima. Kenapa harus menunggu bulan depan jika besok aku bisa berkunjung.

"Kak, belum tentu juga Rega ada di sana.
Dia, kan, sibuk kerja juga."

"Jam kerja bocah itu, kan, fleksibel. Bisa aja dia malah nungguin kamu."

"Tapi ..."

"Izin nggak akan berubah. Bulan depan

aja mainnya. Lagian nggak baik berkunjung ke rumah orang ada cowok yang jelas-jelas masih naksir kamu, Del."

"Hah?" Mulutku menganga sampai Kak David berbalik dan menatapku lekat.

"Nurut sama suami itu pahala. Kamu boleh main, tapi bukan besok. Tunggu Si Rega enyah dari rumah kakanya. Paham?" tekannya tak mau dibantah.

Aku yang memang selalu patuh refleks menganggukan kepala. Sepati anak ayam yang mengikuti arahan petunjuk

induknya.

"Bagus. Sekarang kasih hadiah di sini."
Kak David menunjuk bagian pipinya
dengan telunjuk. Isyarat meminta
kecupan.

"Males." Kuabaikan dan berbaring
memunggungnya.

"Dari pulang kerja kamu belum kasih aku
ciuman, loh."

"Lagi nggak *mood*," jawabku sekenanya.
Memang benar, selama ini aku selalu

menyambutnya dengan *skinship* berbasis ciuman ringan. Selain sebagai bentuk luapan perasaan, juga agar Kak David bisa membalas perlakuanku.

"Marah lagi?"

"Tau, ah. Aku males bahas. Ujung-ujungnya titah sang kaisar nggak akan berubah." Aku menarik selimut dan menutupinya hingga kepala.

Namun, Kak David cepat menahannya dan mengurung tubuhku di bawah kuasanya.

"Dokter Risma bilang kita harus rajin-rajin olahraga malem," bisiknya tepat di daun telinga. Bukan hanya itu, lidahnya telah melata menggelitik lubang dan area tengkuk leherku.

"Tapi ... tapi nggak harus sering-sering juga, Kak," desisku seraya menggigit bibir menahan hasrat yang mulai menyebar.

"Cuma cara ini yang buat aku yakin kamu udah nggak marah sama aku lagi."

"Kak

David."

"Della."

Suara kami berbarengan bersamaan dengan tatapan saling menghunjam. Namun, aku yang sudah pasti kalah oleh pesona dengan kilau matanya yang berkabut penuh luapan rasa.

Tiga

Author PoV

RAINSBOOK

Malam yang ditunggu akhirnya tiba. Saat David di dalam *bathroom*, Della sedang memoles wajahnya di depan cermin rias. Rambut yang telah memanjang itu sengaja ia sanggul dengan gaya modern.

Dihiasi jepit rambut yang berhiaskan *swarovski* kian mempercantik mahkota indahannya yang legam.

David melongo saat keluar malah melihat istrinya tersenyum lebar dengan tampilan gaun pesta yang sudah lama tidak digunakan, tetapi masih sangat cocok karena modelnya elegan dan tidak pasaran. Gaun panjang berwarna gading sangat indah membungkus tubuh ramping Della dan nyaris menunjukkan lekukan tubuhnya.

"Buruan ganti baju, Kak. Aku udah siapin.

Acaranya jam 7 malam, kan?"

"Kamu, kok, pake baju gitu?" David mengabaikan perintah Della.

"Kan, mau nemenin kakak ke pesta. Ayolah, Kak, aku lagi bosan banget, nih. Mana udah lama banget kita nggak liburan bareng saking sibuknya kakak sama kerjaan. *Weekend* aja masih ngurusin *deadline*. Masa masih tega juga aku ditinggalin malem ini, padahal udah kece gini juga," ucap Della membereggut. Wajah yang sudah terhias cantik ditekuk.

"Mau gimana lagi. Terpaksa ikut, *deh*," sungut David. Saat hendak mengambil pakaian yang sudah disiapkan Della di atas tempat tidur, lehernya dilingkari oleh lengan lembut. Aroma parfum yang feminim nan *soft* kian merasuk ke dalam sarafnya.

"Kakak mau ngapain? Dilarang cium-cium, loh. Aku nggak mau lipstik aku luntur gara-gara ulah kakak." Della membekap bibir David agar tidak mencumbu bibirnya. Dari sorot matanya, ia paham jika suaminya tengah dikuasai berahi tak tahu etika karena kondisi

dirinya sudah tampil sempurna.

"Siapa suruh dandan cantik begini?"

"Kan, supaya nggak malu-maluin kakak. Minimal aku punya kelebihan selain kekurangan yang bikin aku--"

Bola mata Della mendelik saat sesuatu yang hangat dan basah menempel di bibirnya. Lumatan kilat tak bisa terelakan.

"Kalo masih banyak omong, kita nggak bakalan berangkat. Aku jadi males ganti baju. Mending kita--"

Della mendorong kuat dada lebar David agar menjauh. Laki-laki itu hanya menyeringai tanpa rasa bersalah, lantas mengambil setelan *tuxedo* berwarna hitam. Tanpa sungkan ia melepas handuk yang melilit di bagian rendah pinggulnya. Memakai setelan formal itu dan membuat wajah Della merah merona menyaksikan pemandangan vulgar yang tersaji di depannya.

"Kalo mau nyerang nggak usah malu-malu."

"Apaan, sih." Della mencebik, lantas memilih keluar menunggu di ruang tamu.

"Jangan pernah lepasin tangan aku. Kalo kamu mau makan menu pilihan kamu bilang aja, nanti aku ambilin," titah David berbisik di telinga Della.

Wanita itu tentu saja tak bisa berkutik karena sejak tadi celah jemarnya tertaut oleh jari tangan David yang besar. Menggenggam erat seakan Della anak kecil yang mudah tersesat.

"Iya, Kanjeng suamiku yang bawel," sahut Della sebal.

"Aku bawel gimana, Del? Diem dibilang irit bicara. Sekali ngomong dibilang bawel," desis David berbisik. Posisi mereka saat ini sedang duduk di kursi dan meja para tamu.

Di sebelah mereka ada tamu-tamu dari teman dan rekan kerja David yang berbeda divisi. Laki-laki itu seperti sengaja berjauhan dengan teman yang terlibat langsung dalam pekerjaannya.

Entah apa alasannya. Bahkan saat ketemu Mbak Rika, David hanya menyapa formalitas, lalu beranjak mencari tempat yang jauh dari keramaian.

"Kak, itu siapa?"

"Tamunya, lah."

Della memutar jengah bola matanya mendapati respons David yang biasa saja tanpa menoleh.

"Liat dulu, dong, itu siapa. *Kok*, dari tadi ngeliatin aku terus."

Mau tak mau David mengikuti arah pandang Della yang mengarah pada laki-laki muda bersetelan sama persis dengannya. Laki-laki di seberang sana mengangkat tangannya isyarat menyapa ke arah keduanya. Tentu saja Della menarik garis bibirnya memberikan senyuman agar tidak dicap istri karyawan yang sombong.

"Ngapain kasih dia senyum?" tanya David tak suka.

"Kan, harus, sopan. Emang kakak mau

aku dibilang nggak punya etika kalo malah buang muka. Dia senyum gitu masa aku balas merengut, sih," jawab Della diselingi tawa. "Ehem, ngaku aja, sih, kalo kakak cemburu."

Sontak David menatap tajam tepat dalam netra coklat istrinya membuat hatinya mencelus.

"Lagian aku nggak bakalan juga suka sama dia, *kok*. Masih jauh standarnya di bawah Kak David," puji Della. Berharap, suaminya melunak.

"Selamat malam, Pak David. Maaf, mengganggu. Kayaknya saya kenal sama perempuan di sebelah bapak."

David sedikit gelagapan. Tak menyangka jika laki-laki yang menjadi perdebatan sudah ada di hadapannya.

"Della?" sapanya sopan.

"Adella Putri. Alumni SMA Permata Bangsa?" lanjutnya menebak.

"Iya, bener. Maaf kamu siapa, ya?" Kening Della mengerut mencoba mengingat laki-

laki berkulit putih mata sipit di depannya.
Persis idol Negeri Ginseng yang banyak
digandrungi kaum hawa.

"Reno Sebastian. Kita pernah satu kelas
waktu kelas dua."

"Astaga! Kamu Si Ren Duren Montong
itu? Beneran ini kamu?!" tanya Della
memastikan lagi dengan intonasi
antusias. Saat sadar menoleh ke arah
suaminya, ia segera mengubah ekspresi
menjadi lebih kalem.

"Ehem, bisa santai aja reuninya? Inget,

kita lagi di pesta formal. Banyak tamu-tamu resmi juga. Harap kalian jaga sikap." Nada bicara David pelan, tapi penuh penekanan.

"Kamu beda banget sekarang, Del."

"Kamu juga beda. Udah nggak pantas lagi dipanggil Duren Montong."

Derai tawa mengalun dari keduanya.

"Maaf, Ren, saya balik duluan. Ada urusan lagi setelah ini," bohong David mengajak istrinya berdiri.

"Emang kita mau kemana lagi, Kak?"
tanya Della bingung.

"Rahasia. Pokonya kejutan buat kamu."
Sengaja David berkata begitu agar laki-laki muda yang baru saja dimutasi satu kantor dengannya menjadi *keki*.

Della tampak kesal ketika David mengeratkan genggamannya mengajaknya beranjak dari pesta yang sebenarnya ia pun masih ingin berlama-lama. awalnya memang David masih ingin menikmati suasana pesta. Namun, mendadak

berubah pikiran melihat keakraban istrinya dengan kawan lama sekaligus rekannya.

"Aku balik duluan, ya, Ren. Kapan-kapan kita ngobrol lebih lama lagi," kata Della sebelum tangannya ditarik menjauh dari laki-laki yang terus menatapnya sampai hilang dari pandangan.

Dalam perjalanan, Della hanya terdiam, mengamati jalan lewat kaca jendela.

"Tumben diem aja. Mendadak sariawan?"

"*Badmood.*"

"Tapi, *kok*, tadi senang banget ketemuan sama temen lama."

"Wajarlah. Lagian kenapa juga kakak tiba-tiba sok angkuh gitu. Dari tadi aja banyak mata cewek centil yang curi-curi perhatian ke kakak aku diem aja. Nggak masalahin," ketus Della menoleh sejenak, kemudian mantap lurus ke jalan raya.

David bungkam. Protes yang ingin ia lontrakan tertahan di pangkal lidahnya. Ia pikir Della tidak sampai sepeka itu.

Memang sedari tadi banyak mata cantik yang memerhatikannya, bahkan ada yang bisik-bisik membicarakannya. Entah tentang penampilannya atau mungkin jua tentang wanita yang mendampinginya.

David memilih mengatupkan bibirnya membiarkan suasana hening sampai tiba di kediaman minimalisnya. Karena memang ia bukan tipikal yang pandai berkosakata panjang untuk sekedar mencairkan suasana. Namun, di sisi terdalamnya, David merasa hampa tanpa celotehan suara istrinya.

Empat

Pagi-pagi sekali Kak David sudah berangkat ke kantor, padahal aku baru saja akan menyiapkan sarapan. Sayuran yang sudah siap dimasak tak jadi kueksekusi. Aku hanya membuat nasi goreng untuk porsiku saja. Entah ada apa

dengan suamiku itu akhir-akhir ini terlihat sangat sibuk. Tiap hari juga sering pulang larut malam. Setiap kutanya, dia seperti mencari-cari alasan tentang masalah di kantor. Entahlah, aku merasa sensitif saja belakangan ini.

Pusing memikirkan sikap suami yang masih saja tak mau berbagi keluh kesah, aku memutuskan berjalan-jalan ke pusat perbelanjaan yang tak jauh dari rumah. Diantar ojek online aku tiba di mal. Meskipun tomboy, aku tak berani mengendarai sepeda motor di keramaian dan berjarak jauh. Kalau masih berada di

sekitaran komplek tempat tinggal aku
masih berani.

Di pintu masuk, seorang sales dari agen properti memberiku lembaran kertas yang berisikan penawaran rumah yang baru dibangun dekat area mal ini. Perumahan yang merupakan salah satu impianku karena bentuk bangunannya menarik.

Segera kumasukkan brosur itu ke dalam *sling bag*. Langkah tujuanku langsung ke arah toko buku. Berniat mencari beberapa judul demi menambahkan koleksi bacaan

di perpustakaan mini milikku.

Saat aku sedang memilah buku dideretan kategori *adult fiction*, pundakku ada yang menyentuh. Kutolehkan kepala dan mendapati seulas senyum ramah dari laki-laki yang pernah kutemui di pesta.

"Hai, Del?"

"Reno?"

"Masih suka baca romansa ternyata." Reno melirik buku tebal yang sudah ada di tanganku.

"Ngisi kegabutan di rumah, kan, emang paling seru baca novel," sahutku tersenyum lebar.

"Dulu aku hampir nggak percaya. Cewek tomboy kayak kamu suka baca novel percintaan."

"Luarnya aja, kan, yang *macho*. Dalemnya tetep aja cewek tulen. Melankolis juga," balasku seraya memukul pelan bahunya dengan buku yang kupegang.

"Masih ada yang mau dicari?" tanya Reno

lagi.

"Enggak. Udah ini aja. Belum ada judul rekomen lagi. Abisnya cuma iseng aja ke sini."

"Kamu sendiri ngapain ke sini? Masih pake setelan kantor lagi?" matakku mengamati laki-laki di depan dari atas kepala hingga ujung kaki. Terlalu resmi dengan jas hitam yang membungkus tegap tubuhnya juga sepatu pantofel hitam licin.

"Habis ketemu klien. Terus ada titipan

bocah. Nih!" Reno menunjukkan dua buku dongeng dan satu buku mewarnai tangannya.

"Buat anak kamu?" Keningku mengerut menatapnya.

"Emang aku kelihatan banget udah jadi bapak-bapak?"

"Ish, ditanya malah nanya balik."

"Mending ke kasir aja, yuk. Abis itu kita ngobrol bentar supaya kamu nggak penasaran sama jawabanku," usul Reno.

Tanpa pikir lama aku mengiyakan.

Setelah melakukan pembayaran dan tentunya berikut dengan novelku. Sekarang kami ada di sebuah restoran cepat saji. Reno hanya memesan satu gelas kopi panas karena ia masih kenyang usai bertemu klien sambil makan siang.

"Kirain udah punya anak, taunya malah beliin buat ponakan." Aku mencebik usai mendengar penjelasan tujuan Reno ke toko buku.

"Belum, lah. Kan, nungguin kamu. Tapi

kayaknya udah nggak ada harapan. *Wong* kamu udah jadi istrinya Pak David yang super idaman di kantor. Mana mungkin ada kesempatan aku buat ngerebut kamu," seloroh David sambil menyedap minumannya.

"Heh, mentang-mentang udah *glow up* mau jadi *pebinor*?" Aku memicingkan mata ke arahnya dan ia malah tertawa renyah.

Dulu, laki-laki ini berpenampilan cupu berciri khas gaya rambut durian sehingga

dikenal dengan panggilan DuRen MonTong (Duh, Reno Monoton Tong-tong) istilah yang sangat tak jelas maksud dan tujuannya 😂😂.

"Sayang aja dulu aku masih dekil. Masih suram juga karirnya."

"Ya, meskipun aku nikah karena dijodohin dan terpaksa cinta, tapi sekarang aku udah *bucin*, loh, sama suami sendiri," terangku jujur. "So, nggak bakalan ada celah buat pebinor karena matakmu cuma terpesona sama Kak David,"

tambahku mantap.

"Pantesan aja dia dingin banget. istrinya *bucin* gini, mana cantik juga. Pak David ogah lirik-lirik staf yang terang-terangan deketin dia," timpal Reno membuatku tertarik untuk mengoreknya lebih dalam.

"Eh, Ren, aku mau tanya."

"Tanya aja. Nggak bakalan kena *charge*, kok."

Aku mencebik, lantas segera mengorek informasi. "Kak David kalo di kantor

gimana?"

"Ya, gitu cuek plus ketus. Makanya aku nggak nyangka cowok sedingin dia bisa-bisanya naklukin kamu yang banyak tingkah," kekeh Reno menggelengkan kepala.

"Itu dulu. Sekarang aku udah kalem, loh. Jadi istri yang sholehah juga," protesku tak terima.

"Iya, iya percaya. Udah keliatan dari sikap kamu waktu kemarin ketemu di pesta."

"Eng ... menurut kamu, Kak David punya simpanan nggak, sih, di kantor?"

"Hah, simpanan dalam artian apa, nih?
Deposito atau--"

"Cewek, lah!" aku menyela omongan Reno.

"Kan, tadi aku udah bilang kalo Pak David itu cuek sama staf cewek. Jadi nggak mungkin dia punya *affair* dengan pegawainya."

"Jangan mentang-mentang kamu sesama

cowok terus nutupin ini dari aku."

Reno menghela napas berat.

Menyandarkan punggung ke kursi seraya melipat tangannya di dada. "Belum lama aku pernah denger dia ngomelin sekretaris pimpinan karena baju yang dipake terlalu ketat dan mini. Nggak pake basa-basi negurnya, padahal aku tau kalo cewek itu emang sengaja lagi godain suami kamu, tapi malah ditolak mentah-mentah sebelum beraksi. Lagian aku juga kalo jadi Pak David lebih milih setia sama kamu. Nggak bakalan mau nuker berlian sama batu kali yang nggak guna."

"Tapi masalahnya sikap Kak David itu juga sama ke aku, Ren. Cuek, dingin, dan nggak peka. Cairnya kalo lagi ada maunya aja," sungutku seraya menopang pipi dengan dua siku yang bertumpu di meja.

"Kamu perlu tau, Del. Nggak semua cowok bisa ungkapin perasaannya secara terang-terangan."

"Boro-boro bilang cinta. Manjain aku aja nggak."

"Kalo aku perhatiin, suami kamu, tuh, tipikal posesif. Buktinya, kemarin dia sinis banget waktu aku nyapa kamu. Hem, tapi aku yakin dia bikin kamu klepek-klepek di atas *bed*, kan?" goda Reno mengerling dan langsung kubalas pelototan tajam. "Nggak usah dijawab. Udah keliatan dari pipi kamu yang kayak tomat," imbuhnya tertawa geli.

"Reno! Aku lagi interogasi kamu bukan minta penilaian," gerutuku kesal.

"Oke, oke, maaf." Reno menegaskan punggung menatapku serius. "Aku

emang baru tiga bulan kenal Pak David, tapi aku yakin dia bukan tipikal cowok yang suka tergoda. Dia pekerja keras, malah akhir-akhir ini aku sering liat dia sering lembur."

"Jadi beneran, ya, Kak David ada di kantor sampai malem. Kirain--" Aku mengaduh menyentuh kening yang baru saja disentil Reno.

"Laki kerja keras, tuh, di-*support*. Bukan malah dicurigain," cibir Reno.

"Wajar, dong, aku curiga. Kan, nggak

biasanya. Mana tiap pagi buru-buru banget ke kantor."

"Mungkin lagi ada yang diniatin mau dituju."

"Hah?"

"Jangan kebanyakan 'hah'. Habisin, tuh, makanan kamu." Reno melirik *smart watch* di pergelangan tangannya. "Eh, aku duluan, ya. Nggak papa, kan, aku tinggal?"

"Woles aja kali. Lagian dari awal aku, kan,

emang sendirian."

Reno tersenyum, lantas memanggil pelayan untuk melakukan pembayaran.

"Udah jangan galau-galau lagi. Kalo suami kamu macem-macem, aku bakalan jadi orang pertama yang menghajarnya sekaligus yang siap sedia gantiin posisinya."

"Heleh, ngarep." Aku mencibir.

Sebelum Reno pergi kami saling bertukar kontak *whatsapp* agar aku lebih mudah menghubungi sesuatu yang mendesak

mengenai Kak David. Dan jika sampai suamiku kedapatan melakukan perbuatan yang menodai ikatan pernikahan, aku tidak akan tinggal diam dan mau menjadi istri teraniaya di serial 'kumenangis' kesukaan ibu-ibu sejagad raya.

RAINSBOOK

Lima

Author PoV

RAINSBOOK

Della terkejut oleh sesuatu yang hangat, basah, dan kenyal membungkam mulutnya saat kesadarannya sudah di alam mimpi. Sedikit tersedak oleh saliva yang menyeruak ke dalam

tenggorokannya. Della memekik dalam bungkaman brutal bibir David. Laki-laki itu tampak tak sabaran memagut bibirnya yang bercelah dan telah membengkak.

"Kakak kapan pulang?"

David hanya melirik mata cantik yang menatapnya bingung, lantas mengaktivasi lagi kegiatan yang sudah membuat sekujur tubuhnya kepanasan. Dengan *bathrobe* yang masih membungkus tubuhnya, bahkan aroma sabun mandi menyeruak tajam ke dalam indera penciuman Della, laki-laki itu

seperti telah mendapatkan energi tambahan. David tak sedikit pun mau beranjak atau pun memberi celah untuknya meraup oksigen lebih banyak.

"Kak David kenapa?"

Suara lirih Della tetap diabaikan. Gerakan David semakin impulsif. Terus merajai semua yang ada dalam jangkauannya. Della hanya bisa pasrah, menyerahkan diri sepenuhnya. Ia paham, jika sudah begini, takkan bisa melawan. Untuk mengeluarkan protes saja David enggan membiarkannya.

Tindak-tanduk David sangat liar. Della merasa ada yang berbeda dengan permainan suaminya kali ini. Entah apa penyebabnya. Namun, pikiran buruk tiba-tiba saja terlintas di benaknya.

Apa semua ini dilakukan sebagai bentuk penyaluran berahi yang belum tertuntaskan di luar sana? Della memekik kala pikiran absurd-nya mulai menguasai. Menyentuh tepat mengenai titik tersensitif dalam dirinya.

"Kak!" jerit Della kesal karena David seolah sengaja memperlmainkannya.

Di saat ia nyaris menjerit oleh stimulus yang nyaris membuatnya meledak, David malah berpindah cumbuan. Mengabaikan hasrat Della yang mulai menggila karena dipermainkan.

David terus saja melakukan hal demikian. Tak peduli regekan Della yang memohon untuk segera melakukan penuntasan. Namun, laki-laki itu tetap mengulur waktu dan terus menghujani

Della dengan sentuhan yang kian membuatnya melayang.

Walau demikian, David tak bertindak egois hanya dirinya yang mencapai puncak nirwana. Della jauh lebih terpuaskan dengan bukti tubuhnya yang mengejang dan menggelepar hebat menerima perlakuan David atas tubuhnya.

"Kak," lirih Della usai David melepas penyatuan mereka. Laki-laki itu bergulir memeluk tubuh mungil dengan punggung menempel di dada lebarnya.

"Kenapa pulang larut terus?"

"Banyak kerjaan," sahut David singkat.

"Emangnya--"

"Kalo masih banyak omong mending kita ulang lagi," ancam David seraya meremas dua bongkahan kembar yang kembali tegak pucuknya.

Della menarik cepat tangan kekar yang sedang asik memainkan buah dadanya.

"Kenapa kakak jadi ganas gini, sih?"

"Emang kenapa? Yang penting kita sama-sama puas."

Della mendengus, "Emang gunanya aku cuma jadi pemuas di tempat tidur aja, ya?"

"Del, jangan ngomong aneh-aneh."

"Aku ngomong apa adanya, Kak. Aku ngerasa sikap kakak nggak ada terbukanya sejak kita nikah. Kita, tuh, jarang banget diskusi santai. Bahkan kalo aku hitung-hitung kakak jarang banget cerita tentang kegiatan kakak di kantor."

Keluh kesah kakak setelah seharian kerja itu apa aja. Boro-boro mau berbagi cerita tentang masa lalu, buat hal-hal ringan kayak gini aja Kak David tertutup banget sama aku." Sengaja Della keluarkan semua unek-unek yang ada dalam hati dan pikirannya. "Lima tahun ini aku merasa cuma aku yang belajar mencintai, tapi kakak sendiri nggak nganggep aku penting selain sebagai istri penuntasan gairah. Mungkin itu yang bikin kita belum dikasih kepercayaan momong anak," tambahnya sendu.

David membalik tubuh Della dan

mengurungnya dengan kedua lengan. Laki-laki itu menatap nanar pada perempuan di bawahnya yang memejam. "Tatap aku," bisik David penuh penekanan.

Mendengar ultimatum dingin itu, Della cepat menurutinya.

"Aku bukan laki-laki yang punya karakter sama dengan teman lama kamu. Yang bisa seenaknya mengeluarkan rayuan maupun gombalan receh yang bisa buat kamu tersipu malu. Inget, Del, aku bukan Reno yang supel yang sering mengumbar

kata-kata manis supaya kamu luluh,"
desis David.

Melihat aura tak biasa dari suaminya Della lekas menyadari sesuatu. Seketika ia gelagapan dan terlihat serba salah.

"Kenapa? Mau kasih penjelasan kalo nggak sengaja ketemu sama cinta lama terus jalan bareng di mal, begitu?" cibir David membuat hati Della mencelus.

"Kak ..."

David menggeram dengan kedua telapak

tangan yang mengepal kuat, lantas ia bangkit meraih *bathrobe* yang tergeletak di lantai. Tanpa menoleh, ia berjalan dengan tubuh polos memasuki kamar mandi di sudut ruangan. Terdengar suara gemericik air mengalir.

Della mengusap sudut mata yang mengeluarkan cairan. Hatinya perih diperlakukan demikian setelah laki-laki itu terpuaskan. Biasanya, David akan menggendongnya ke dalam kamar mandi dan membantu membersihkan diri sebelum kembali melanjutkan tidur, tetapi sekarang hanya karena kejadian

beberapa hari yang lalu tentang pertemuannya dengan Reno seakan menjadi masalah besar.

Harusnya Della yang marah, kenapa malah ia yang dijadikan tersangka.

Hari libur di pagi hari, Della duduk santai di teras seraya mengamati taman mini di depan rumahnya. Hunian yang hanya memiliki satu kamar memang cukup asri. Rumah yang ditempati adalah milik David dan sudah lama dibeli saat masih di

bangku kuliah. Dari sewaktu masih bekerja paruh waktu suaminya sudah menyisihkan uang demi memiliki tempat tinggal sendiri.

Tangannya memegang brosur perumahan yang diberikan sales waktu di mal tempo hari. Mata Della beralih serius membaca lembaran yang sedang ia pajang dengan kedua tangannya selayaknya membaca buku bacaan menarik.

"Aku minta kamu nggak usah berhubungan sama Reno lagi."

Tatapan Della dari brosur beralih pada laki-laki yang sudah duduk di depan berseberangan dengan meja bundar. Melipat kertas di tangannya, lalu meletakkan sembarangan di atas meja. "Maksudnya?"

"Kurang jelas, ya, sama ultimatum aku?"

Della melempar pandangan enggan bersitatap. Kejadian semalam saja David sama sekali tidak meminta maaf. Dan sekarang malah seenaknya meminta hal konyol itu dituruti.

"Apa masalahnya? Aku sama Reno cuma temen lama. Wajar kalo kita--"

"Nggak wajar. Status kamu istri aku, Del,"
sergah David murka.

"Iya, Kak, aku paham. Tapi, kan--"

"Sekali nggak tetep nggak. Jangan ngeyel. Apalagi ngebantah." Lagi-lagi David memotong kata-kata Della yang ingin melakukan pembelaan.

"Sikap kakak makin lama makin seenaknya. Cuma masalah sepele aja

seolah aku bikin kesalahan besar. Aku capek, Kak. Aku juga butuh teman. Sementara punya suami terlalu sibuk sama dunianya."

"Aku sibuk kerja, Del. Buat masa depan kita," protes David.

"Masa depan kita?"

"Iyalah. Emang buat siapa lagi?"

"Oke, kalo gitu aku minta bukti hasil kerja keras kakak."

"Apa?" Kedua alis lebat David bertautan.

Della mendorong brosur di atas meja ke hadapan David. Sepasang manik hitam laki-laki itu menatap lekat, lalu meraihnya.

"Beliin aku rumah di sana," pinta Della. Jujur saja ia berkata begitu karena sedang emosi.

Della jelas paham jika harga pemasaran satu unit di dalam brosur itu harganya cukup fantastis. Sedangkan ia sendiri tahu jumlah nominal yang ada di tabungan

mereka masih kurang untuk memiliki rumah impian tersebut.

"Kenapa diem? Percuma kerja keras, tapi nggak bisa kabulin permintaan istri yang selama nikah lima tahun baru kali ini meminta," cibir Della seolah mengejek tanggung jawab David sebagai suami.

Laki-laki itu bangkit tanpa menanggapi permintaan istrinya. David berjalan lurus menuju gerbang, lalu membukanya. Setelah celah gerbang terbuka lebar David menghampiri roda empat miliknya.

"Kok, pergi? Kak David mau ke mana?"

Della mendekati suaminya yang hendak
naik ke kursi kemudi.

"Mau lakuin hal yang sama kayak kamu,"
jawab David dingin.

Della membeku. Memikirkan hal-hal
buruk lainnya.

"Cuma ketemu temen lama. Kamu nggak
perlu khawatir."

Della meremas dadanya saat mobil silver

itu keluar dari halaman dan semakin menjauh.

RAINSBOOK

Enam

Pasca bertengkar dua minggu lalu, komunikasi kami kian terkikis. Kak David makin sibuk dengan dunianya. Aku pun mulai jenuh harus menjadi jembatan di antara kami. Ingin melihat itikad baik Kak David jika aku mendiamkan. Namun,

nyatanya aku harus menelan pil pahit. Laki-laki dingin itu tetap saja tak bereaksi berusaha memperbaiki.

Siang hari yang mendung entah kenapa aku ingin sekali makan siang dengan menu makanan olahan dari chef kafe tempat favoritku. Meski harus menempuh jarak kurang lebih 45 menit tak membuatku mengurungkan niat demi mencicipi udang saus mentega dan sup jagung yang menggugah selera sejak tadi pagi. Entah apa penyebabnya. Yang jelas, aku sangat bersemangat dan tak mengeluh saat roda dua abang ojol harus

bermacam ria di lampu merah.

Tiba di kafe aku langsung duduk di kursi pojok. Posisi yang selalu aku tempati bersama Kak David jika sedang kencan. Sayang, akhir-akhir ini kami jarang datang ke sini. Jika kuhitung-huting sudah lebih dari enam bulan tak datang.

Mengembuskan napas lelah punggungku merosot di sandaran kursi kayu. Meluruskan kaki di bawah meja. Selagi menunggu menu dihidangkan, matakku mengedat memerhatikan suasana yang tenang. Tak terlalu ramai, tapi kursi yang

tersedia rata-rata diisi oleh pengunjung.

Saat hendak melempar pandangan ke arah pintu masuk, retina mataku membola. Bahkan kukucek untuk memastikan penglihatanku. Di sana, laki-laki gagah dengan kemeja putih *slim fit* dan berdasi tengah menahan pintu untuk seorang wanita cantik elegan dengan rambut dicepol ala pramugari.

Yang paling membuatku terkesima adalah tangan lentik wanita itu yang menyentuh perutnya dan sesekali mengusap-usap tonjolan yang sangat

kentara. Sekejap, dadaku bergemuruh. Rasa panas menjalar ke relung terdalam berhasil menyebar hingga ke ubun-ubun kepala ketika laki-laki yang berstatus suamiku itu menarik kursi dan mempersilakan wanita cantik itu duduk.

Saat aku berniat bangkit ingin menghampiri dua pasangan tak beradab itu, *waiter* datang menghadirkan makanan yang kupesan, lalu pergi lagi ke arah belakang. Aroma lezat masakan yang sejak tadi kuidamkan menguap entah kemana. Isi perutku serasa kenyang dan tak berselera sama sekali. Namun, aku

bukan tipikal orang yang suka membuang apa yang sudah dibeli, terutama soal makanan. Mau tak mau aku akan memaksa masuk ke dalam lambungku karena sejak semalam aku belum mengonsumsi makanan berat.

Dalam keadaan seperti ini aku sangat membutuhkan asupan energi dari penyerapan makanan. Amarah yang meletup-letup dalam dadaku terasa keras ingin disemburkan pada laki-laki yang tampak ramah sekali bercengkerama.

"Jadi ini yang bikin kakak berubah. Jadi

dia yang bisa bikin kakak nyaman dan bisa lebih leluasa bercerita," gumamku perih. Kunyahan daging udang di mulutku terasa lama sekali halusanya. Bahkan aku buru-buru menelannya sehingga butuh air mineral untuk membantu mendorongnya ke tenggorokan.

Seberapa kuat aku bertahan nyatanya hatiku koyak. Ada kuku runcing yang kurasakan menusuk gumpalan darah dalam dadaku. Nyeri, sesak, dan memilukan, tetapi aku masih tetap mengawasinya.

"Sejak kapan kakak jalin hubungan sama dia?" Lagi-lagi pertanyaan itu hanya keluar lirik.

Semua makanan di atas piringku masih tampak utuh. Posisi meja yang ditempati Kak David terbentang tiga meja yang terisi pengunjung dari posisiku. Terlihat Kak David berdiri dan memanggil *waiter* untuk melakukan pembayaran.

"Segitunya di bela-belain makan siang sama cewek cantik, padahal jarak kantor ke kafe lumayan jauh," kudecakan lidah,

lantas ikut melakukan hal yang sama memanggil *waiter* lain untuk membayar semua menu yang kumakan walau nyatanya hampir masih utuh porsinya.

Melihat Kak David keluar, cepat-cepat aku mengambil *sling bag* di atas meja, lalu menarik langkah seribu keluar pelataran mengintai roda empat silver yang mengangkut wanita hamil itu di dalamnya. Tak sadar, tanganku meremas baju tepat di bagian organ penting yang berdetak cepat.

Tak ingin kehilangan jejak, aku menaiki

cepat jok motor ojol yang baru saja menurunkan penumpang.

"Pak, tolong ikutin mobil itu!" titahku tak sabar seraya menunjuk kendaraan yang baru saja keluar dari area.

"Tapi Mbak belum order melalui aplikasi," jawab laki-laki muda berjaket hijau.

Tak mau beradu argumen aku membuka tas, lalu mengambil uang lembaran warna merah kepadanya, "Cepet tolong ikutin mobil tadi. Di dalemnya ada suami saya sama selingkuhannya!"

Melihat wajahku yang tak bersahabat, pemilik roda dua *matic* itu langsung menarik gasnya. Melaju cepat membelah jalan raya menguntit mobil Kak David. Derap jantungku makin tak keruan saat memasuki lahan perkomplekan yang beberapa lahannya masih kosong karena masih dalam tahap pembangunan.

Laju mobil yang kuikuti berbelok arah dan berhenti di sebuah bangunan berarsitektur minimalis gaya eropa. Bangunan berlantai dua tingkat itu adalah impianku. Hunian yang berdiri tegak dan

menyebarkan aroma cat baru itu adalah gambar yang sama dari agen perumahan tempo hari.

Langit mendung yang semakin menggelap melukiskan perasaanku saat ini. Dalam sesak yang teramat menyakitkan ketika menyaksikan keduanya beriringan masuk ke dalam rumah elegan itu. Luruh sudah air mata yang sejak tadi tertahan. Ternyata kecurigaanku terbukti. Kak David selingkuh dengan wanita cantik itu. Terparahnya, Kak David memberikan

rumah impianku pada wanita hamil itu.

“Dia cantik, sempurna, dan bisa kasih kakak anak,” batinku pilu.

RAINSBOOK

Tujuh

Author PoV

RAINSBOOK

Pukul 11.50 malam David baru tiba di rumah. Setelah menutup gerbang ia memasuki pintu yang dibukanya dengan kunci cadangan. Berjalan gontai memasuki kamar yang gelap. Tanpa

menyalakan saklar lampu, ia berjalan lurus menuju kamar mandi setelah membuka kemeja dan meletakan bersama tas kerjanya.

Tak lama David membersihkan tubuhnya. Mungkin jika tak memikirkan kesehatan ia akan langsung membaringkan tubuhnya yang lengket tanpa mandi terlebih dahulu akibat rasa kantuk yang mendera. Namun, ketika ritual bersih-bersih itu selesai, ia dikejutkan oleh sosok bergaun satin yang duduk membelakangi di tepi tempat tidur dengan cahaya ruangan temaram dari lampu tidur.

"Kenapa bangun?" tanya David seraya menggosok rambut basahnya dengan handuk kecil.

Della diam saja. Tak ada pergerakan dari punggungnya. Bukan tak peka, tetapi David memang merasakan sikap istrinya yang semakin minim berbicara.

"Pasti keganggu sama aku, ya?"

Hening. Sampai kalimat mengejutkan terlontar.

"Ceraikan aku."

Detik itu juga, David merasakan pukulan keras yang mengenai jantungnya. David bergeming seperti menerima bom waktu yang tak ada aba-aba dengan keinginan Della yang memporak-porandakan hatinya.

"Alasannya?" David berjalan pelan mendekati wanita yang tak jua menghadapnya.

"Ini yang terbaik," ucap Della lirih.

David meraih dagu Della cukup kasar. Mengangkat wajah sendu itu agar menatap ke dalam matanya.

"Sejak kapan perceraian jadi keputusan yang terbaik?" Satu alis hitam David menukik, mengintimidasi Della dengan tajam.

"Pernikahan kita nggak sehat, udah nggak bisa dipertahankan. Selama ini hanya aku yang berjuang dan berusaha mencintai walau atas dasar perjodohan. Capek hidup sama suami dingin yang nggak peka dan nggak perhatian, tapi selalu

mengekang," ungkap Della tegas.

"Apa dengan membatasi hubungan kamu sama Reno termasuk pengekangan? Sementara kamu tau kalo perempuan bersuami dalam ajaran agama apa pun dilarang untuk menjalin hubungan dekat dengan laki-laki meski hanya label teman!" geram David masih berusaha mengontrol emosinya.

"Untuk hal itu aku terima, tapi harusnya kakak juga lakuin hal yang sama. Jangan cuma bisanya merintah aja, tapi diri sendiri jalin hubungan juga sama

perempuan lain," balas Della tak mau kalah.

"Hubungan apa? Jangan ngaco, Della," sangkal David berang.

Ingin sekali Della membeberkan atas perbuatan David siang tadi. Namun, ia masih memendamnya dan ingin mulut laki-laki itu yang mengakuinya. Mungkin dengan demikian mereka bisa saling introspeksi pada kekurangan diri masing-masing.

Della membisu, memilih menaiki *bed*,

lantas merebahkan tubuh.

"Apa ada hubungannya sama Reno makanya kamu minta cerai?" Suara pelan David menembus jelas ke dalam gendang telinga Della.

"Jangan bawa-bawa nama Reno. Dia nggak tau apa-apa sama keputusanku." Jelas Della menampik karena hubungan mereka bukan hal serius.

"Wajar, dong, kalo aku bawa nama cowok ingusan itu di tengah permintaan kamu yang konyol. Dengan beraninya dia

ngaku kalo pernah jatuh cinta sama kamu-istri aku!" sentak David berkacak pinggang. Aura laki-laki itu berubah gelap dengan tarikan napas memburu.

"Itu urusan dia. Lagian aku, kan, nikahnya sama kakak. Tapi, ya ... kalo tau selama lima tahun cuma dijadiin objek nafsu aja aku juga nyesel nerima--"

"Adella!" Suara David lantang.

Kedua bahu Della berjengit kaget. Sekian lama hidup bersama, akhirnya David membentakinya. Hatinya mencelus saat

bersitatap dengan kedua iris mata yang diyakini telah memerah oleh kemarahan. Terlihat dari kepalan tangan David mengetat.

"Pada dasarnya istri adalah pelengkap suami. Saling mengisi kekurangan masing-masing. Tempat berbagi rasa, kasih sayang, hasrat, cinta dan tanggung jawab." Suara Della bergetar.

"Aku juga lelah bertahan kalau ternyata sejak dulu hati istriku bukan milikku meski dalam ikatan pernikahan," balas

David

serak.

Cepat-cepat Della menyeka ekor matanya yang mulai basah. Ia tak mau terlihat lemah di depan es beku tak berperasaan.

"Apa kebersamaan kita lima tahun ini menjadi beban buat kamu? Bukannya kamu selalu bilang cinta sama aku?" tanya

David

lirih.

"Jangan samakan kewajiban mengabdikan dengan kelutusan cinta," jawab Della ketus, tapi sudut hatinya menampik hal itu karena ia benar-benar mencintai

suaminya. Mencintai laki-laki yang dijodohkan oleh orang tuanya meski sikap David selama ini selalu dingin padanya.

Della menggigit bibir, menahan nyeri yang perlahan merambat ke sanubari dan terus melesak ke ulu hati. Terasa sekali banyak ribuan jarum yang sedang menusuk-nusuk gumpalan hatinya. Bulir bening melesak membasahi pipi. Napasnya ikut tersendat oleh rasa sakit yang mengikat kuat dalam dadanya.

"Jadi selama ini, semua yang kamu perbuat sama aku atas dasar kewajiban? Sebagai bentuk pengabdian istri terhadap suaminya?" David mendekat, menyejajarkan wajah keduanya.

Namun, Della tak berani mengangkat kepala. Ia menunduk dan terus menunduk agar raut wajahnya tidak terlihat.

"Kata cinta yang sering kamu ucapin cuma omong kosong belaka buat nyenengin aku?"

Della menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Tangisannya makin kencang menyebabkan guncangan keras punggungnya.

David menghela napas berat, "Kita perlu waktu tenang supaya bisa berpikir dingin," bisiknya, lantas beranjak menuju lemari pakaian.

Della tahu jika suaminya sedang mengambil pakaian ganti. Tanpa kata, David keluar kamar dengan dentuman pintu yang kian menyakiti hatinya. Isak tangis Della makin menggema. Genangan

tanggul kesedihannya tumpah meruah dengan campuran cairan dari lubang hidungnya.

Menjatuhkan diri ke atas *bed* dengan posisi tengkurap. Wajahnya yang sembap Della sembunyikan dengan bantal. Namun, suara menyayat hati tetap saja tak juga teredam. Della sudah pasrah pada rumah tangga yang dirasa telah berada di ujung tanduk.

Sejatinya, ikatan suci yang sudah terberkati tak akan bisa bertahan lama jika hanya salah satu pihak saja yang berjuang

untuk mempertahankan. Dan saat inilah titik nadir kesabaran Della telah habis masa waktunya.

RAINSBOOK

Delapan

Suara mobil dipanaskan menggema di luar. Cukup mengganggu ketenangan pendengaranku. Hari libur yang cerah harusnya aku berada di luar menonton tivi sambil menikmati hidangan teh bersama camilan kering yang selalu

tersedia di berbagai macam koleksi toples cantik, tetapi kali ini aku hanya mengurung diri di dalam kamar karena tak mau bersitatap dengan suamiku.

Aku sudah tak memedulikan predikat istri durhaka karena sejak pernyataan cerai aku suarakan, rasanya enggan melayani kebutuhan harian suamiku. Namun, Kak David seolah tak memperlmasalahkannya. Laki-laki itu bahkan bersikap seperti tak pernah terjadi pertengkaran.

Tubuhku terhenyak ketika menyadari

suara roda empat di luar semakin menjauh. Dari jendela kamar aku mengintip jika Kak David telah meluncur mengendari mobilnya. Cepat-cepat aku keluar gerbang. Kepalaku menoleh kanan kiri mencari bala bantuan.

Mataku yang tadi tersorot kepanikan berubah terang kala melihat laki-laki berjaket hijau melintas ke arahku. Lekas kuberhentikan dan menaiki jok belakang setelah diskusi transaksi dadakan. Laki-laki berhelm *full face* itu menarik gas dan sesuai arahan yang diinstruksikan.

Awalnya aku kebingungan hendak kemana kerana sudah kehilangan jejak suamiku. Namun, otak yang cerdas ini tiba-tiba menunjukkan bayangan pada sebuah hunian elegan yang memang sejak lama menjadi incaranku. Bangunan yang beberapa waktu lalu membuat hatiku pilu oleh sesuatu yang tak seharusnya diketahui.

Memasuki lahan yang sedang masa pembangunan jantungku mulai kebat-kebit. Dan benar saja, kecurigaanku ternyata terbukti. Terlihat kendaraan suamiku telah terparkir di luar gerbang

yang memang belum terpasang.

Aku meminta diturunkan tak jauh dari rumah tersebut. Meminta Kang Ojol yang mengantarku menunggu sejenak. Dengan menarik napas dalam-dalam, aku menggerakkan kaki memasuki hunian yang di dalamnya terdengar suara tukang bangunan sedang bekerja.

Aroma cat kian menusuk ke dalam hidung. Aku memerhatikan detail bangunan yang hampir 70% rampung. Seketika aku merasa seperti ada yang membakar dada. Pikiranku langsung

tertuju pada sosok hamil yang pernah bersama suamiku memasuki rumah ini.

"Gimana, Dave, kamu suka sama ornamennya?"

Pijakan kaki di lantai seketika memaku. Suara lembut yang baru saja terdengar menguatkan asumsiku.

"Ini keren. Kerja tukangnya nggak ngecewain. Sesuai *request*," sahut Kak David.

"Bagus, deh, kalo kamu langsung suka,

padahal Si Tukangnya bilang udah mau siap-siap bongkar kalo nggak sesuai sama yang kamu mau."

Tak ada sahutan Kak David, tetapi aku mendengar keduanya saling tertawa. Tak terasa lelehan bening mengalir tanpa isakan. Meski sudah kuusap masih saja membasahi pipi.

"Oh, ya, kayaknya hape aku ketinggalan di dalem mobil. Aku keluar bentar, ya."

Mendengar suara Kak David, tubuhku memberikan respons cepat. Buru-buru

mengelap air mata dengan lengan baju, kemudian membuang napas kasar. Aku berdiri tegak mengumpulkan keberanian demi menyambut laki-laki yang makin aku mantapkan untuk berpisah.

Namun, ketika tubuh tegap laki-laki yang masih menciptakan debar indah muncul di hadapanku, anak sungai dalam matakku kembali meluncur tanpa bisa dicegah.

Kak David sangat terkejut melihatku yang sudah berurai air mata. Dia hendak mendekat tapi tanganku memberi isyarat untuk tetap di posisinya.

"Della, ka-kamu tau dari mana aku di sini?" tanya David gugup.

"Jangan pikir aku bodoh nggak tau perbuatan bejat kamu."

Kak David terperangah. Ada ketidaksukaan kala bibirku menyebut dirinya tanpa panggilan 'kakak' dengan ketus, lantas dia menghela napas seraya tersenyum skeptis.

"Padahal aku udah main cantik supaya nggak ketahuan," keluh Kak David

dengan ekspresi wajah menyesal.

Aku mengepalkan kedua tangan mendengar kata-kata enteng dari mulutnya.

"Sepintar-pintarnya kamu menyimpan bangkai pasti akan tercium juga," cibirku sinis. Sekuat tenaga aku menahan lesakan dari bola mataku agar tidak tumpah-meruah lagi.

Ekspresi wajah Kak David berubah tegang. Matanya mendelik kaget.

"Siapa, Dave? Kok kayak ada suara cewek?"

Tiba-tiba suara asing dari dalam menggema. Wanita berambut cepol dengan balutan blazer hitam menghampiri karena mendengar keributan yang kubuat. Hatiku makin terluka saat wanita itu berjalan mendekat ke arah kami. Kutatap perempuan yang tampak kepayahan berjalan sembari memegang perut buncitnya

"Aku kecewa banget sama kamu. Aku benci sama kamu. Aku mau kita pisah!"

Aku meraung, lalu beranjak cepat keluar.

"Della, tunggu!"

Kudengar Kak David memanggil dan mencoba mengejar, tapi kuabaikan. Sebelum benar-benar keluar aku sengaja menumpahkan wadah yang menampung air. Terdengar pekikan keras dari suara Kak David. Aku yakin, dia pasti terpleset karena diirngi suara benda jatuh lainnya.

Segera aku memerintahkan ojol yang mengantarku untuk cepat pergi. Sebelum menjauh, aku masih sempat menoleh dan

melihat Kak David keluar gerbang memanggilkku dengan langkah tertatih-tatih. Melihatnya lagi, dadaku merasakan nyeri luar biasa. Pengkhianatan ini benar-benar tak bisa ditolerir.

Sesampainya di rumah aku segera mengemasi barang-barang seperlunya. Mengotak-atik ponsel menghubungi taksi online. Tak lama kendaraan yang kupesan tiba. Kuseret koper kecil ke luar gerbang. Sebelum pergi, aku menatap lekat-lekat bangunan selama lima tahun ini memberi banyak cerita di dalamnya. Sayang, harus dengan cara seperti ini semua kebahagiaan

kecil kami harus berakhir.

"Sesuai rute aplikasi, ya, Mbak," ucap pak sopir sopan, lantas melajukan kendaraannya.

Dengan hati galau aku memutuskan sementara waktu menempati rumah keluargaku. Meski sudah tak ditempati, tetapi masih terawat karena keluargaku rutin membayar jasa kebersihan untuk merawatnya.

"Selamat tinggal Kak David."

Sembilan

David PoV

RAINSBOOK

Berdecak kesal melihat penampilanku yang kacau. Beruntung celana jeans panjang yang kupakai berwarna gelap sehingga menyamarkan basah di kain.

Hanya kotoran yang menempel di bagian pantat yang cukup sulit dibersihkan. Namun, rasanya pinggangku terasa encok akibat terjatuh cukup keras saat mengejar Della yang tengah murka.

"Lo kenapa, Dave?"

"Nggak perlu gue jawab lo juga pasti tau gue abis jatuh," jawabku ketus pada Fion-suami Nesty.

"Istri gue mana?"

Baru saja David ingin menjawab, wanita

yang ditanyakan muncul di hadapan kami.

"Sayang, kamu, *kok*, lama banget?" tanya Nesty.

"Maaf, tadi sekalian beliin ini buat kamu." Fion menunjukan bungkusan plastik bening berisi buah yang sudah dipotong-potong dalam kotak plastik mika.

"Tau aja siang-siang gini paling enak rujakan," sahut Nesty semringah.

Aku mendengus melihat interaksi pasutri

harmonis itu. Pasalnya, karena mereka aku harus mengalami kekacauan ini.

"Makasih, Dave, udah jagain istri gue. Sori, kelamaan," cengir Fion tanpa rasa bersalah.

Nesty dan Fion adalah temanku semasa kuliah. Kami memang saling mengenal dekat sampai hubungan kami terputus karena keduanya menikah lebih dulu sehingga sibuk dengan keluarga kecilnya. Sampai suatu hari aku mendatangi kantor pemasaran komplek ini, ada Nesty yang menjadi pegawainya. Beruntung, aku

yang memang kurang suka berinteraksi lama dengan orang asing dipertemukan dengannya.

Lewat perantara Nesty aku bisa bertransaksi soal rumah yang akan kuhadiahkan untuk istri tersayangku-- Adella Putri. Nesty memang sedang hamil besar. Minggu depan ia akan cuti. Makanya aku mempercepat melakukan transaksi segala hal tentang rumah idaman ini.

Awalnya Nesty datang ke sini bersama suaminya. Namun, entah kenapa Fion

tiba-tiba izin keluar sebentar bermaksud menemui seseorang dan kembali cukup terlambat dari waktu seharusnya sehingga menyebabkan kesalahpahaman antara aku dan Della. Aku tak menyalahkan mereka.

"Hati-hati, Sayang, lantainya licin bekas Dave abis berenang," ledek Fion seraya membimbing istrinya.

"Dave, *kok*, nggak dikejar istri kamu?" tanya Nesty heran melihatku masih ada di sini.

"Dari tadi aku liat Dave sendirian, *kok*,"
celetuk Fion.

"Karena kalian udah ketemu. Aku balik
dulu, ya."

"Tinggal urusan final. Nanti aku hubungi
kalo berkas-berkas udah kelar," ucap
Nesty yang kubalas anggukan kepala.

"Oi, Dave, mau ke mana? Nggak ikut
rujukan dulu sama kita?" teriak Fion
memanggil.

Aku tetap berjalan dan hanya

melambaikan tangan tanda pamit. Memasuki roda empat yang terparkir di luar. Aku ambil gawai yang ada di *dashboard*. Segera mendial kontak Della. Namun, tak ada sambutan. Bukan tak diangkat, tetapi tak tersambung.

"Kamu pasti marah banget sama aku sampe matiin hape," gumamku muram, lantas melajukan kendaraan ke arah pulang.

Pada hakikatnya, pernikahan adalah jenjang tertinggi dalam sebuah hubungan. Di mulai dari pengenalan, lalu

pendekatan, kemudian pacaran dan ketika cocok satu sama lain maka akan berlanjut ke ranah ikatan suci sebagai tujuan yang paling indah untuk menyatukan pasangan dan keluarga.

Pernikahan kami memang berdasar atas perjodohan. Namun, aku yang memang sudah sering melihatnya ketika masih berkerja naik angkutan umum tak pernah menyangka akan menikah dengannya. Della yang tomboy, supel, enerjik dan periang mau menerima pinangan keluarga angkatku.

Kupikir perempuan seperti dia memiliki standar tinggi dalam memilih teman hidup. Namun nyatanya, ketika kami resmi menjadi suami istri, sikap Della banyak berubah. Pertama-tama dengan perubahan dandanan dan *style*.

Semua tindakan yang ada di telinga dilepas. Hanya menyisakan satu lubang berisi anting *simple* yang membuatnya terlihat manis. Rambutnya yang pendek tetap tak membuang sisi manis dan feminimnya karena wajahnya mulai dipoles oleh *make up* tipis. Sungguh, perubahan sederhana itu membuatku

takjub dan semakin terpesona olehnya. Ditambah sikapnya juga mendukung.

Della selalu patuh pada apa yang kuucapkan. Bahkan dia juga merawatku dengan baik, terutama perkara soal masakan. Demi apa pun, aku tak menyangka jika gadis tomboy yang kunikahi sangat suka bergelut di dapur dengan bahan makanan yang akan di olah.

Sampai kemudian Della merengek untuk bekerja karena ingin sekali saja menikmati hasil ijazah pendidikannya dalam

berkarier. Melihat permohonannya aku tak bisa menolak, karena ia pun berhak menikmati atas pencapaian pendidikan yang sejak kecil ditempuh. Bersyukur, rasa cemas itu hanya berjalan dua tahun.

Aku sering kali mendengar pujian tentangnya di luar sana. Tak terkecuali di tempatnya bekerja. Kenalanku mengatakan jika istriku banyak yang menyukai, bahkan banyak yang kecewa saat mengetahui Della sudah menikah. Namun, tak ayal aku juga mendapat kabar dari kenalanku yang terpercaya di sana bahwa tak sedikit yang nekat ingin

merebut Della dari tanganku.

Sejak saat itu, aku berubah jadi *over protektif*. Sampai untuk menghadiri acara kantor saja aku tak mau mengajaknya. Pesona Della sudah sampai ke rekan-rekan kerjaku sejak pertama kali aku membawa sekaligus mengenalkan Della sebagai istriku. Rata-rata banyak yang tak menyangka jika wajah asli Della jauh lebih memesona ketimbang saat *make up* pengantin karena rata-rata rekanku banyak yang hadir di pernikahan kami.

Itulah yang menyebabkan aku sering

mencari alasan agar Della tak kuajak datang ke pesta. Sampai suatu hari dia memaksa ingin ikut aku tak kuasa lagi menolak melihat antusias dirinya. Namun, di sana aku kecolongan dengan kehadiran Reno Si anak IT yang belum lama dimutasi satu kantor denganku. Dan semakin menyebalkan antara Reno dan Della adalah teman lama semasa sekolah.

Kesal? Tentu saja. Namun, aku harus bersikap biasa agar Della tak merasa dikekang lagi. Sampai suatu hari bocah ingusan itu mengakui jika dia pernah dan bahkan masih tertarik dengan istriku.

Suami mana pun pasti akan murka jika ada yang terang-terangan mengakui perasaan terlarang itu di depannya.

Pikiranku kembali lagi pada saat Della menangis dan berlari tadi. Sebagai suami yang mencintainya aku sangat terluka melihat air matanya terbang sia-sia. Apalagi luncuran menyedihkan itu akulah penyebabnya.

Kupukul stir cukup kuat hingga menimbulkan klakson keras di antara ruas jalan yang macet, emosiku makin meledak. Cukup lama jalan merayap dan

padat. Sampai akhirnya ruas jalan mulai terlihat lenggang.

Segera kutancap gas dengan kecepatan tinggi agar segera sampai ke rumah. Aku sudah tak sabar memberitahukan kabar bahagia. Lupakan tentang kejutan yang sudah kurangkai. Saat ini keutuhan rumah tangga kami mulai terancam. Ditambah belum ada keturunan yang akan menjadi pengikat erat di pernikahan kami. Hal itulah yang sering membuatku ketakutan jika ditinggalkan Della.

Rasa mencekam kembali melilit hingga

membuatku tidak bisa konsentrasi. Menyalip jalan seenaknya tanpa memikirkan ketertiban lalu lintas. Aku terus memacu kendaraanku agar segera sampai di rumah. Namun, nahas tak bisa kusangkal. Sebuah van hitam tiba-tiba ada di depanku. Aku terkejut bukan main dan langsung membanting setir ke samping hingga merasakan hantaman kuat pada tubuhku.

Saat kesadaranku hampir menipis, di pelupuk mataku menari-nari wajah manis nan ayu wanita yang kucintai. Wanita yang sedang kuperjuangkan mati-matian

kebahagiannya. Sampai akhirnya
pandanganku menggelap perlahan-lahan
dan tertutup rapat.

RAINSBOOK

Sepuluh

Author PoV

RAINSBOOK

Piring *stainless* di tangan Reno letakan kembali ke meja. Laki-laki yang mengenakan seragam pasien tampak enggan membuka mulut. Matanya menatap tak fokus ke atas plafon kamar

perawatan yang sudah empat hari ditempati. Sejak kecelakaan itu, Reno rutin mengunjungi.

Berawal dari sebuah nomor tak dikenal menghubunginya yang ternyata milik salah satu petinggi di kantornya. Karena nomor istrinya tidak aktif sehingga memutuskan panggilan ke nomor Reno, lantas seorang perawat memintanya datang ke rumah sakit.

"Pak David harus makan. Supaya mental dan raga bapak siap saat menjalani operasi nanti," bujuk Reno.

Laki-laki dengan satu kaki yang terlilit perban hanya menoleh sepintas, lantas melanjutkan lagi melamun. "Saya nggak bilang mau operasi."

Reno menatap sedih pada laki-laki yang selalu terlihat percaya diri dan tampil prima kini terlihat mengenaskan. Pasca kecelakaan tunggal yang mencederai kaki kanannya. Patah tulang yang cukup riskan membuatnya tumbang. Tanpa semangat hidup dan tekad besar untuk cepat sembuh.

Bukan hanya itu, sejak hasil pemeriksaan keluar, David juga menolak rujukan rumah sakit yang memintanya untuk segera melakukan operasi. Ada serpihan tulang kecil yang menusuk tulang yang lain. Jika tak segera dilakukan tindakan medis akan menyebabkan cacat permanen. David akan ketergantungan dengan kursi roda. Dan ia tak masalah jika tak bisa berjalan lagi.

Mirisnya, laki-laki dingin itu tak memedulikan nasihat dokter. Ia tetap pada pendiriannya. Pasrah pada nasib yang tengah menyimpannya.

"Kamu belum nemuin Della?" tanya
David lirik.

"Maaf, Pak. Saya belum juga dapet
informasi Della ada di mana," sesal Reno
membuatnya tak enak hati makin
membuat David muram.

"Pasti dia masih marah sama saya," bisik
David serak.

Reno menatap iba pembaringan. Suasana
kembali senyap. "Oya, tadi waktu bapak
tidur ada panggilan dari adik bapak di

Semarang. Katanya lusa baru bisa ke sini. Anak keduanya lagi sakit jadi nggak bisa buru-buru jengukin," terang Reno.

David memang mempunyai satu adik dari orang tua yang mengasuhnya. Ibu angkatnya lebih dulu tiada sejak David masih kuliah. Setelah ayah angkatnya tutup usia dua tahun lalu, adiknya ikut suaminya tugas ke luar kota. Usia adik perempuannya justru tiga tahun di bawah Della.

"Iya, nggak papa. Yang terpenting itu kapan Della mau jengukin saya?"

Mulut Reno merapat. Bingung harus menjawab apa. Nyatanya David sangat menginginkan kehadiran istrinya. Laki-laki sok *cool* dan selalu datar itu teramat mencintai istrinya. Batin Reno bertekad akan membawa Della ke hadapan David agar membujuk dan memotivasinya untuk menjalankan operasi.

Suara dan getar dari gawai milik Reno memecah keheningan. Sebuah panggilan dari kantor membuatnya harus segera undur diri dari jam besuk.

"Ehm,

Pak--"

"Iya, Ren, nggak papa. Kamu pergi aja. Saya nggak papa, kok, ditinggal. Ada suster yang siap sedia kalo saya butuh sesuatu," potong David diselingi senyuman. "Oya, makasih udah mau repot-repot ngurusin saya yang jelas-jelas pernah musuhin kamu."

"Santai aja, Pak. Saya paham kenapa bapak bersikap kayak gitu. Itu artinya bapak beneran sayang dan cinta sama Della, padahal kalo bapak nggak marah, niatnya saya mau ngerebut dia jadi milik

saya."

Pernyataan Reno sukses membuat David membulatkan mata, tapi cepat-cepat Reno luruskan dan melanjutkan ucapan, "Kalian saling mencintai, jadi saya ikhlas untuk mundur dari pertarungan."

"Pertarungan apa?!" tanya David sengit.

"Makanya bapak pilih operasi aja supaya cepet sembuh dan bisa saingan sehat sama saya," kelakar Reno sengaja memancing semangat juang David.

"Udah sana pergi. Saya mau istirahat."

David memunggungi Reno mendengar kekehan menyebalkannya. Gegas laki-laki muda bersetelan resmi kantor pamit keluar ruangan.

Tiga kali suara ketukan membuat wanita yang sibuk di dapur menghentikan kegiatan memasak. Mencuci tangan di wastafel sebelum beranjak menuju pintu utama. Ada kejutan ketika pintu terbuka. Della terdiam cukup lama tanpa berniat mempersilakan masuk dua orang yang

bertamu.

"Boleh kami masuk?" Suara laki-laki berkaos putih *V-neck* menginterupsi kebekuan sang pemilik rumah.

"Ma-maf, silakan masuk." Della memberi celah pintu masuk pada dua orang di depannya. Tampak laki-laki gagah merangkul pinggang lebar wanita yang sedang hamil besar.

Saat Della izin ingin menyediakan jamuan, suara bariton mencegahnya dan menyuruhnya duduk. Della dibuat gugup

sekaligus serba salah dengan kedatangan tamu yang sejujurnya membuatnya bingung. Namun, di sudut terdalamnya ingin mencerca wanita cantik yang membuatnya menjauh dari suaminya.

"Pasti kamu bingung sama tujuan kita ke sini. Perkenalkan, Saya Fian dan ini istri saya Nesty. Kami berdua adalah teman David waktu di kampus. Oh, perlu kamu tau kalo sekarang istri saya lagi hamil anak kedua. Dan itu adalah murni dari sperma saya--aw!" Fian meringis merasakan sikutan Nesty yang mengenai perutnya. "Aku nggak salah ngomong,

loh, Sayang," lanjutnya protes menatap sang istri.

"Iya, tapi bahasanya, kan, bisa diperhalus. Dasar omes," gerutu Nesty seraya mendelik tajam.

Ditengah pertengkaran manis pasutri di depannya, otak cerdas Della merangkai kejadian demi kejadian yang sudah terjadi sebelumnya.

"Jadi Mbak Nesty ini--"

"Dia istri kesayangan saya. Nggak

mungkin mau selingkuh sama suami
 kamu yang persis es kutub itu," celetuk
 Fian *to the point.*

Di tengah pikiran Della yang masih
 menebak-nebak, Nesty menceritakan
 secara perlahan dan runtun tentang
 kesalahpahaman antara Della dan David.
 Nesty mengaku bahwa dia hanya staff
 developer yang menangani transaksi jual
 beli karena David lebih nyaman
 berdiskusi dengan teman kuliahnya yang
 kini sudah memiliki suami tampan nan
 gagah juga kaya. Jelas tidak mungkin
 Nesty menaruh hati dengan David yang

hanya seorang karyawan biasa meskipun mempunyai jabatan bergengsi.

Nesty bekerja cepat mengurus sertifikat rumah yang David beli karena ingin agar masalah sahabatnya cepat selesai dan tidak berlarut-larut. Fian malah mengatakan perihal kejutan manis David yang sengaja diam-diam membelikan rumah impian yang selama ini Della inginkan. Tadinya David mau ambil angsuran rumah itu, tetapi saat Della menuduhnya selingkuh dan tidak mencintainya, akhirnya David menguras semua isi tabungannya demi melunasi

rumah impian Della.

Air mata Della tumpah meruah. Tak terasa embun kaca yang sejak tadi memburamkan pandangan telah merembes ke pipi.

"Maafin saya udah nuduh yang nggak-nggak tentang Mbak Nesty. Saya bener-bener minta maaf," sesal Della sesenggukan. Tangannya bergetar memegang map berisi sertifikat rumah yang diperjuangkan David atas namanya.

"Yang penting sekarang masalahnya udah

clear. Saya udah nggak ngerasa bersalah lagi. Jadi saya bisa menjalani operasi *caesar* nanti dengan tenang," timpal Nesty semringah seraya mengusap perut bundarnya.

"Mbak Nesty mau melahirkan?" Della menautkan kedua alisnya.

"Iya. Abis dari sini kita mau langsung ke rumah sakit. Syukurlah dokternya mau nunggu urusan ini beres."

"Jadi kalian bela-belain ke sini cuma buat jelasin salah paham ini?"

Anggukan kedua pasutri itu membuat Della menganga dan menutup mulut cepat saking tak menyangkanya.

"Untungnya kemarin saya liat kamu waktu main ke rumah teman saya di blok sebelah," ucap Nesty menghilangkan tanya Della pada tempat tinggalnya.

"Makasih, Mbak. Makasih, Mas. Maaf, udah bikin susah kalian."

"Urusan kami udah kelar, lebih baik sekarang temuin suami kamu di rumah

sakit sebelum terlambat," kata Fian tegas dan sukses membuat Della menegang.

"Kak David kenapa?"

"Kecelakaan. Cukup fatal, tapi dia nggak mau operasi karena nggak ada kamu," jawab Fian menatap lekat. "Del, temen saya itu emang nggak bisa bersikap romantis kayak saya, tapi sebenarnya dia cinta banget sama kamu. Saya harap, kamu nggak sia-siain pengorbanan David sampai di titik terendahnya," imbuhnya penuh harap.

Della merasakan sesak menyeruak ke dalam rongga dadanya.

"Kamu mau bareng kami ke rumah sakit?"
tawar Fian.

"Emang satu rumah sakit?"

"Enggak, sih, tapi kamu bisa ikut sampai pertigaan lampu merah."

"Enggak, Mas. Nanti saya berangkat sendiri. Makasih banyak, Mas, Mbak. Semoga lahirannya lancar. Bayi dan ibunya sehat."

Keduanya mengaminkan ucapan Della, lantas pamit meninggalkan bangunan minimalis itu setelah sebelumnya memberikan alamat rumah sakit perawatan David.

Della berjalan tergopoh-gopoh menyusuri trotoar. Mulutnya mengeluarkan umpatan menyadari ponselnya yang mati sehingga tidak bisa dimanfaatkan memesan taksi *online*. Terik mentari membuat cucuran keringat membasahi

tubuhnya. Sementara rasa cemas tak sedikit pun hilang dari pikirannya.

Di saat mulai kesal menanti angkutan umum yang tak kunjung lewat, sebuah roda empat putih menepi di depannya. Senyumannya melengkung membentuk bulan sabit.

"Reno!"

"Buruan naik. Kasian suami kamu galaunya nggak ilang-ilang."

"Kamu tau keadaan Kak David?" tanya

Della setelah duduk di samping kemudi Reno.

"Iyalah. Aku yang ngurusin selama istrinya minggat," sindir Reno seraya menggerakkan persneling.

Wajah Della berubah muram, makin merasa bersalah atas sikapnya yang kekanak-kanakan.

"Udah jangan sedih. Nanti kamu dateng juga Si Pak Tua itu bakalan hepi."

"Heh, Kak David masih muda! Masih

ganteng dan gagah," sanggah Della tak terima.

"Pokonya nanti kamu bujukin dia supaya mau segera lakuin tindakan medis."

Della mengangguk karena sudah cukup tau perihal keegoisan suaminya yang menolak operasi hanya karena patah hati dengannya. Dalam perjalanan yang terasa lama akhirnya roda empat milik Reno tiba di pelataran rumah sakit.

"Maaf, ya, Del, aku nggak bisa anter kamu ke dalem. Panggilan bos nggak bisa

diganggu gugat." Reno menunjukan layar ponsel yang memperlihatkan sebuah *chat* yang berisi percakapan perintah dari sang pemilik perusahaan.

Della tak mempermasalahkan hal itu. Yang terpenting sekarang jaraknya sudah lebih dekat bertemu dengan wajah tampan yang dirindukannya. Ingin segera menyelusupkan kepala di depan dada lebar yang menenangkan.

Sebelas

Della POV

RAINSBOOK

Tanganku bergerak memegang kepala yang terasa berat. Makin berdenyut saat bangkit dari pembaringan. Pandanganku mengarah pada sekeliling ruangan serba putih dengan aroma obat-obatan.

Mencoba mengingat kejadian sebelumnya karena merasakan keanehan dengan kondisi tubuhku berbalut selimut di atas brankar.

"Jangan banyak gerak. Tiduran aja lagi."

Sontak aku menoleh pada suara berat di sebelahku. Seulas senyum yang beberapa hari ini kurindukan tergambar jelas di depanku.

"Kak

David?"

Satu anggukan kepala Kak David

membuatku yakin pada apa yang terpampang nyata. Buru-buru aku menurunkan kaki di tepi ranjang, tetapi laki-laki yang baru kusadari duduk di kursi roda segera mencegah.

"Istirahat aja, Sayang. Janinnya masih imut-imut."

Aku masih tertegun dengan panggilan tak biasa yang terdengar manis. Namun, ada satu hal lagi yang membuat detak jantungku kian memacu kencang memompa darah ke seluruh arteri.

"Kak David bilang apa?"

"Kamu hamil, Sayang," ucapnya dengan rona bahagia.

Aku bergeming, tanpa sadar tanganku bergerak membelai perut yang masih rata. Ini di luar dugaan. Tuhan memberi janin suci ini ketika aku berserah diri.

"Akhirnya Tuhan kasih hadiah istimewa yang kita tunggu-tunggu selama ini." Kak David meraih jemariku untuk digenggam.

"Aku hamil?" tanyaku masih tak

menyangka.

"Iya. Jaga kesehatan kamu, Del. Maaf, aku nggak bisa jagain kamu tiap saat karena sebentar lagi kita ..." Suara Kak David tercekat. Kedua tangannya mengepal kuat.

"Tadi suster bilang kamu buru-buru banget nyariin kamar aku. Beberapa meter dari pintu ruangan ini, kamu malah pingsan. Pas diperiksa, ternyata janin di perut kamu udah 8 minggu, makanya kamu harus ekstra jaga kesehatan."

Tangan Kak David menyentuh bagian

depan perutku yang terlapisi baju dan selimut.

Dalam jarak sedekat ini aku bisa melihat jelas, jika mata yang selalu memancarkan kebekuan telah terlapisi kaca bening yang menggenang. Seketika tangisku pecah. Meraih tangan Kak David dan membimbingnya agar bangkit dari kursi roda untuk berpindah ke sisi tempat tidurku.

Menarik bahu lebar Kak David agar lebih dekat. Kupeluk erat tubuh tegap yang kini bergetar menahan tangis. Lengan Kak

David mengetat, mengikis jarak agar tak ada celah antara kami.

"Aku minta maaf, Kak. Aku nyesel. Aku nggak mau ditinggalin Kak David," raungku sesenggukan.

"Aku nggak pernah ninggalin kamu. Justru kamu yang udah ninggalin aku. Nyuekin aku, nggak peduli sama aku."

"Maaf, Kak, maafin istri durhaka ini," sesalku serak seraya menelusupkan wajah semakin dalam di dada bidangnya. Tak memedulikan selang infus yang sedikit

mengganggu

gerakanku.

"Kamu nggak salah, aku yang salah karena terlalu angkuh bersikap." Kak David membelai pucuk rambutku dengan penuh kasih sayang. "Kamu mau maafin aku, kan, Sayang?"

Kuregangkan jarak di antar pelukan yang enggan terlepas. Aku mendongak menatap lambat-lambat wajahnya yang sendu. "Sayang?"

"Kamu, kan, kesayangan aku banget."

Kita sama-sama saling memaafkan, ya?"

Kak David tersenyum dengan anggukan, lantas mengusap lelehan air mata di pipiku.

"Pasti ini sakit banget, ya?" Telunjukku mengarah pada tungkai kakinya yang diperban.

"Bukan itu, tapi ini," sanggah Kak David menarik tanganku menyentuh bagian dadanya yang berdebar kencang. "Di sini sakit banget rasanya waktu kamu bilang nggak cinta aku dan menganggap

kebersamaan kita selama ini hanya bentuk pengabdian seorang istri," imbuhnya sedih.

"Itu bohong karena aku cemburu. Kenyataannya aku beneran cinta sama Kak David--suami kesayangan aku," ucapku meralat kata-kata tempo hari.

"Aku seneng kamu cemburu, artinya kamu beneran cinta bukan lagi terpaksa cinta." Kak David menjawab ujung hidungku.

"Kak."

"Hem."

"Kak David harus segera dioperasi, ya, supaya cepet sembuh, supaya bisa jagain aku sampe anak kita lahir. Pokoknya Kak David harus sembuh. Habis ini kita liburan bareng sama bayi mungil kita."

"Kamu nggak jadi minta cerai?"

Della menggeleng tegas. "Asal kakak mau ikutin saran baik dokter."

"Iya. Aku mau sembuh kalo kamu yang

minta."

"Kak David ngeselin. Sok kulkas tapi manja." Della masih sesenggukan.

David menangkup wajah Della yang sembap. "Della, aku ... aku cinta banget sama kamu. Jangan pernah minta pisah lagi, ya?"

"Nggak akan. Aku mana mau lepasin suami kaku nggak peka kayak gini. Mana ganteng nggak ketulungan."

"Apalagi aku. Nggak rela banget kalo

sampe kamu direbut Reno," selorohnya jenaka.

"Eh, gitu-gitu dia yang urus kakak, loh, sepenuh hati." Aku memberengut membela sahabatku.

"Iya, iya. Anak ingusan itu emang baik, makanya aku takut banget kalo kamu malah pilih dia."

"Cuma Kak David yang ada di sini." Kubimbing tapak tangan lebar Kak David ke depan dadaku yang membusung. Namun, naluri nakalnya kembali. Dia

malah meremas bongkahan kenyal bukit kembarku. "Mulai omes," cibirku seraya memukul pelan lengannya.

"Kangen kamu."

"Aku juga kangen kakak."

"Della."

Pendar cahaya di manik Kak David meredup. Mulai tersamar oleh kabut gelap yang menyelimuti hasrat.

Aku membisu, membalas tatapan dalamnya dengan debar-debar yang menggelitiki perutku. Apalagi ketika wajah tampan Kak David yang tadi memucat terlihat lebih cerah mendekat hingga sejajar dengan kepalaku.

Kedua sudut bibirnya terangkat. Pesona ketampanannya naik berlipat ganda. Darahku berdesir merasakan sapuan lembut ibu jarinya pada permukaan bibirku yang bercelah. Perlahan Kak David merunduk, memandang lama bibirku dengan tatapan memuja. Sampai akhirnya berlabuh sempurna saling

menempel hingga menciptakan tegangan listrik tinggi.

"Oh, no! Mata suciku ternoda!"

Spontan kami saling menjauhkan diri. Aku yang sangat mengenali suara itu tak berani mengangkat wajah. Namun, berbeda dengan respons Kak David. Suara decakan sangat kentara atas sambutan laki-laki yang menyampirkan jas di bahu seraya menenteng *goody bag*.

"Ketuk pintu dulu kali kalo masuk. Dasar bocah ingusan," sungut Kak David.

"Udah tadi, tapi nggak ada yang jawab. Saking khawatirnya aku langsung buka karena takut kenapa-napa sama kalian. Eh, taunya malah ..." Reno enggan meneruskan kalimatnya, tetapi wajahnya menyiratkan mencibir laki-laki yang berusaha turun dari ranjang kembali duduk ke kursi roda.

"Maaf, Ren, aku nggak denger kamu ketuk pintu." Aku bersuara lirih. Gugup sekaligus malu kedatangan tengah berciuman.

"Nggak masalah. Lagian yang tadi, kan, halal. Itu pasti paksaan Pak Tua ini saking kangennya sama kamu," sindir Reno.

"Iri? Bilang, Bos!" balas Kak David jumawa.

"Tenang, Pak. Saya ke sini cuma bawain makanan aja. Abis ini juga balik lagi ke kantor."

"Baguslah," sahut Kak David sinis.

Reno tertawa pelan, lalu meletakan *goody*

bag ke atas meja. "Ini pangsit rebus goreng kesukaan kamu. Moga ibu dan bayinya sehat, ya."

Ternyata Kak David sudah memberitahu perihal kehamilanku pada Reno makanya laki-laki yang menempati ruang khusus sebagai sahabatku itu menyempatkan datang menjenguk di sela kesibukannya.

"Makasih, banget, Ren. Pasti aku makan, *kok*."

Reno mengangguk, "Oke, kalo gitu aku balik dulu." Dia menoleh pada suamiku.

"Silakan dilanjutkan lagi kegiatan yang tadi, tapi inget, Pak, jangan sampe kebablasan. Untung cuma saya yang liat," lanjutnya mengultimatum, kemudian menghilang di balik pintu.

Selepas kepergian Reno suasana berubah canggung. Aku dibuat jadi salah tingkah. Namun, aku teringat perihal rumah impian yang dihadiahkan untukku.

"Kak, makasih rumahnya."

"Suka?"

"Banget. Pasti nanti bakalan rame kalo anak kita udah lahir."

"Kalo gitu aku minta imbalannya."

"Emang harus pake imbalan?"

"Harus." Kak David tersenyum jahil.

"Apa?"

Tangan Kak David bergerak cepat menarik tengkuk leherku. Merindukan agar memudahkan dirinya memakan keranuman bibirku. Selanjutnya, aku ikut

Terpaksa Cinta ~ Aliceweetsy

menggerakkan bibir membalas perlakuan yang sama dengan luapan dan tumpukan rasa menggebu penuh kerinduan.

RAINSBOOK

Extra Part

David PoV

RAINSBOOK

Tiga minggu pasca keluar dari rumah sakit dan menjalankan operasi, keadaanku jauh lebih bugar dari terakhir kali. Motivasi kesembuhan utama buatku adalah kehadiran Della yang selalu ada mendampingi. Dua bulan waktu yang

diperkirakan dokter untuk pemulihan agar kondisi kaki yang cedera bisa kembali sedia kala.

Beruntung, semua biaya pengobatan mendapat penangguhan dari asuransi swasta atas nama perusahaan, juga gaji pokok selama absensi dibayar *full*, hanya minim tunjangan lain-lain. Namun, itu sudah sangat berkecupan, ada timbal balik atas dedikasiku bekerja selama ini.

Kami masih tinggal di rumahku yang lama. Della menunggu kesehatanku pulih sepenuhnya baru akan pindah ke rumah

baru kami sekaligus menunggu penghuni deretan komplek kami yang baru. Meski bukan kawasan elit, tetapi area di sana sangat strategis dengan suasana yang tenang.

Selama di rumah, setiap seminggu sekali rutin konsultasi dan melihat perkembangan tulang yang sudah jauh lebih baik terbentuk. Jika tak ada hal serius yang dikeluhkan, jadwal diundur jadi dua minggu sekali.

Sekarang aku sudah bisa menggerakkan kaki pelan-pelan. Dan akhirnya tak terasa

dua bulan sudah terlewati. Tungkai kakiku semakin membaik dibawa berjalan walau masih belum sepenuhnya pulih.

Usai makan malam aku mengajak Della ke kamar. Menyalakan layar televisi saluran tivi kabel tayangan film asing. Mata cantiknya tampak fokus menonton tayangan melodrama. Namun, aku yang sejak tadi diam-diam mencuri pandang padanya seolah tak mendapat respons. Della-ku menjadi polos dan tak peka dengan kode-kode yang sudah kutunjukkan agar dia paham.

"Kak David, *kok*, diem aja. Nggak suka, ya, sama filmnya?" tanya Della sambil menyandarkan kepala di pundakku.

"Nggak menarik sama sekali. Bosenin. Gitu-gitu aja alurnya," jawabku tanpa minat.

"Terus yang menarik nonton apa, dong?"

"Nonton kamu," lantas kuraih remot mematikan layar persegi panjang di dinding.

Della menjauhkan kepalanya, kemudian

memukul pundakku.

"Aku serius. Enakan nonton kamu. Atau mungkin kita aja yang buat film." Aku mendekat ke arah telinganya. "Film *action* yang penuh tantangan di atas ranjang--
blue film," bisikku menggoda.

"Kak David!" pekik Della melotot tajam.
"Kenapa jadi absurd gini, sih," tambahnya bersungut.

Aku tertawa lepas. Puas melihatnya merajuk dan membuat pipinya menghangat saat kutangkupkan. Mataku

menelusuri wajahnya yang mulai terlihat berubah dengan pipi gembil. Namun, buatku justru menggemaskan. Dan aku senang wanita cantik ini adalah milikku.

"Ternyata enak kayak gini. Nggak ada faedahnya juga sok *cool* di depan kamu, tapi pengecualian buat orang lain. Tampang datar harus tetap dipasang," ucapku diiringi kerlingan mata.

Bibir Della tampak menggerutu, "Terserah kakak, deh."

Aku tertawa sumbang.

"Kak, kenapa, sih, *kok*, nggak mau banget ajak aku ke acara-acara kantor?"

"Sengaja. Abis di sana banyak banget yang rese. Aku sengaja ngekanong kamu karena di luaran sana banyak laki-laki yang ngincer kamu," jelasku mengakui perihal selalu melarangnya ikut ke pesta.

"Aku pikir karena kakak malu sama bentuk rupaku nggak secantik cewek yang punya karir bagus, jadi males

ngajak-ngajak aku."

"Bukan gitu, tapi aku sering banget denger temen-temen bilang kalo aku beruntung bisa punya istri secantik kamu. Itu baru fisik, loh, coba kalo mereka tau kamu itu perhatian banget selama jadi istri aku. Bisa aja, kan, mereka makin niat ngerebut kamu dari aku."

Della merasa tersanjung sekali. "Mana bisa konsepnya begitu. Aku bukan tipikal yang mudah berpaling."

"Iya percaya. Buktinya kamu cukup lama

bisa jatuh cinta sama aku setelah patah hati sama mantan terakhir kamu." Satu alisku terangkat hingga membuat Della melepas rengkuhan tanganku di wajahnya.

"Ish, itu cerita lama. Udah lupa juga akunya," kilah Della mengerutkan bibir.

"Aku, tuh, udah lama tertarik sama kamu waktu kita sering ketemu di halte bus, tapi aku sadar diri, aku cuma anak adopsi yang nggak akan bisa selevel sama keluarga terpandang kamu. Makanya, saat ayah angkatku jodohin kita, aku udah

kayak kejatuhan bintang dari langit. Aku seneng banget, ternyata kamu bukan orang penentang dan mau nerima perjodohan kita. Itulah kenapa aku jadi ngoyo kerja. Aku mau bahagiain lahir batin semua kebutuhan kamu. Aku nggak mau kamu merasa kekurangan materi meskipun aku harus nguras tenaga buat menuhin semua kebutuhan kamu, Del," terangku panjang lebar, lalu mengecup punggung tangan Della.

"Makasih. Kak David emang suami paling ter-*dabes*," isaknya haru.

Aku menyeka butiran bening yang terjatuh dari sudut matanya. Mengikis jarak, lantas mengecup lembut bibir ranum yang menjadi canduku.

"*I love you, Adella Putri.*"

"*I love you too, Ardavid Putra.*"

Aku tertawa bahagia, sedangkan Della terkikik geli menyadari jika nama kami memiliki kemiripan yang unik.

"Aku kangen banget sama kamu, Del."

"Aku juga, Kak."

Tak tahu siapa yang memulai, bibir kami sudah saling memagut sampai kehabisan napas. Tubuh Della sudah terkurung dengan dua lenganku di antara tubuhnya.

"Emang Kak David udah bisa itu?"

"Itu apa?" Aku mengangkat dua alis dengan mimik wajah polos.

"Ish, nyebelin!"

"Sebenarnya masih cukup riskan kalo

lututku terlalu lama ditekek, tapi sekarang aku lagi pingin kamu banget, Del. Serius." Aku bergulir tiduran di samping Della, kemudian menarik tubuhnya berada di atas tubuhku hingga pekikan pelan terdengar dari mulutnya. "*Women on top*. Kamu, kan, suka banget posisi ini," bisikku nakal seraya menjulurkan lidah menjilat cupingnya yang kuyakini kedua pipinya telah memerah seperti tomat.

Della mencubit gemas perutku, lalu tanpa aba-aba lehernya kutarik menyatukan bibir candu itu ke dalam mulutku.

Menarik simpul pita gaun tidur yang berada di depan dadanya, lalu meloloskan ke atas lewat kepala.

Tanganku bekerja cepat meremas-remas dua bongkahan yang makin padat dan kenyal. Percintaan yang didominasi oleh Della cepat membakar berahi yang sudah sangat merindukan penyatuan pada celah lembap istriku.

"Inget, Kak, jangan dikeluarin di dalem."

Della menghentikan liukan pinggulnya.

"Menghindari kontraksi dini," lanjutnya mengingatkan.

"Iya, Sayang." Kuraih satu punggung tangannya, lalu mengecupnya.

Cinta memang perlu ditunjukkan. Seimbang antara ucapan dan perbuatan. Hal itu penting untuk menyuburkan akar pohon yang telah tumbuh menjalar kuat, dan bibit yang muncul tidak akan pernah mati.

Della kembali melakukan aksinya. Memuaskan hasratnya dan juga gairahku. Entah berapa durasi yang telah kami habiskan hingga tenaga kami terkuras dengan buncah menakjubkan.

Terpaksa Cinta ~ Aliceweetsy

S. E. L. E. S. A. I

RAINSBOOK

Tinggalin jejak Bintang 5
Dan ulasan menarik untuk
Review Ebook



Thank you..